



**ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN
TEMATIK PADA PESERTA DIDIK KELAS IV DI MIS BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

Oleh :

SURYANI AGUSTIN
NIM. 1830111073

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022 M / 1444 H**

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyusun SKRIPSI ini. Salawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah Swt semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah meninggalkan dua pedoman hidup, yaitu Al-Quran dan sunnah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat dan tugas untuk mencapai gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: *“Analisis Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Tematik pada Peserta Didik Kelas IV di MIS Batusangkar”*. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M. Sc yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi..
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Dr. Adripen, M. Pd yang telah memberikan persetujuan dalam melanjutkan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Ibu Emiliya Hardi, M. Pd yang telah menyetujui permasalahan yang penulis ajukan dan telah mengarahkan kegiatan penulis.
4. Pembimbing penulisan skripsi Ibu Yulnetri, Ss., M. Pd yang telah membantu memberikan pemikiran dan petunjuk serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Penguji Skripsi Ibu Dra. Desmita M. Si selaku penguji I dan Bapak Zulhendri, M. Pd selaku penguji II dalam skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, untuk memberikan arahan kepada Penulis dalam perbaikan.
6. Dosen pembimbing akademik Ibu Yufi Latmini Lasari, M. Pd yang telah membimbing peneliti dalam perkuliahan dan memberikan arahan dalam memilih judul skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan sehingga membuka dan memperluas cakrawala keilmuan penulis.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar dan Seluruh Karyawan.
9. Bapak/ibu guru MIS Batusangkar yang telah banyak memberikan informasi tentang permasalahan yang penulis teliti.
10. Serta seluruh pihak yang telah ikut membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, hanya kepada Allah Swt. jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak di atas dibalasi oleh Allah Swt, dengan balasan yang setimpal. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya penulis sendiri, *Amin*.

Batusangkar, Agustus 2022

Penulis

SURYANI AGUSTIN
NIM. 11830111073

ABSTRAK

Suryani Agustin, NIM 1830111073 judul skripsi “ Analisis Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Tematik pada Peserta Didik Kelas IV di MIS Batusangkar”. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Masalah penelitian ini adalah belum adanya deskripsi kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam pembelajaran tematik dan juga belum dikaji faktor penyebabnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik dan faktor penyebabnya pada peserta didik kelas IV di MIS Batusangkar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data pada penelitian ini adalah wali kelas IV dan 6 peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Batusangkar. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Milles and Huberman dengan tahapan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV ada tiga yaitu, kesulitan dalam pemahaman materi, kesulitan dalam menemukan sendiri pengetahuan, kesulitan dalam menyelesaikan tugas tematik. Sedangkan faktor yang menyebabkan kesulitan pembelajaran tematik ada empat yaitu, daya tangkap lemah, kebiasaan belajar yang kurang baik, kejenuhan saat belajar tematik, dan waktu pembelajaran tematik yang lama.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Sub Fokus Penelitian.....	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	5
G. Definisi Operasional.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran Tematik.....	8
B. Kesulitan Belajar	35
C. Tahapan Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik.....	47
D. Penelitian yang Relevan	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Latar dan Waktu Penelitian	54
C. Instrumen Penelitian.....	55
D. Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	61
BAB IV TEMUAN / HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	64
B. Hasil Penelitian	71
C. Pembahasan.....	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi.....	90
C. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Profil MIS Batusangkar	64
Tabel 4.2	Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIS Batusangkar	68
Tabel 4.3	Keadaan Peserta Didik MIS Batusangkar	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Komponen dalam menganalisis data	59
Gambar 4.1	Struktur organisasi MIS Batusangkar	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum menjadi bagian penting dalam bidang pendidikan dikarenakan sebagai acuan utama dalam menjalankan proses pendidikan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, keberadaan kurikulum ini perlu dipahami secara utuh oleh para pelaku pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (dalam Shobirin, 2016: 35).

Kurikulum merupakan instrumen pendidikan yang berguna untuk membuat manusia Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga dapat menjadi pribadi dan warga Negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013 yang menjadi penyempurna kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006.

Kurniasih menyatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang didalam proses pembelajarannya menekankan penggunaan pendekatan saintifik/ ilmiah, penilaian autentik, serta pembelajaran tematik integratif (Jelita & Putra, 2021: 430). Sutirjo dan Mamik menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema (dalam Suryosubroto, 2009: 133).

Dalam proses belajar mengajar pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Melalui pengalaman langsung dapat

mendorong peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya (Faizal & Febrianto, 2017: 38). Berdasarkan penekanan dari kurikulum 2013 tersebut, maka diharapkan proses pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada peserta didik.

Akan tetapi, pada kenyataannya penerapan pembelajaran tematik tidak selalu berjalan dengan baik. Karena masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran tematik. Pada pembelajaran tematik peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri dan menggali pengetahuan yang terdapat dalam sebuah tema yang telah diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran.

Hal ini dikarenakan pembelajaran tematik memiliki karakteristik berpusat pada peserta didik dan menuntut peserta didik untuk menemukan sendiri kemungkinan akan sulit terjadi. Dalam pembelajaran tematik, peserta didik harus memiliki kemampuan dalam menghubungkan-hubungkan, menggali, mengurai, dan menemukan. Jika kemampuan tersebut tidak ditemukan pada peserta didik maka pembelajaran tematik akan sulit dilaksanakan dan akan adanya permasalahan kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah.

Oleh sebab itu, jika penguasaan hasil belajar berbeda, maka akan berbeda pula ketuntasan hasil belajar mereka, baik peserta didik yang cepat dalam proses belajarnya maupun yang lambat. Berbagai kesulitan belajar dalam proses pembelajaran tentunya menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Bentuk-bentuk masalah belajar itu sendiri misalnya susah konsentrasi, kebiasaan belajar yang buruk, sukar menangkap pelajaran, mudah lupa dan sebagainya (Mu'awanah & Hidayah, 2012: 74).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan November di MIS Batusangkar yang terletak di Pasar Batusangkar Jl. Soekarno-Hatta Batusangkar, Nagari Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, diperoleh informasi adanya berbagai permasalahan tentang proses pembelajaran tematik yang ada dalam kurikulum 2013. Diantaranya kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas IV dalam pembelajaran tematik di MIS

Batusangkar, ditemukan pada materi cerita bergambar yang ada dalam buku Tema 3 Subtema 2 Pembelajaran 1. Ketika mereka ditugaskan untuk membuat paragraf berdasarkan sebuah gambar yang ada di buku, jawaban yang mereka tulis tidak sesuai dari pernyataan gambar tersebut. Padahal jawaban yang mereka cari telah ada disediakan dalam wacana teks yang ada di buku tema.

Peserta didik tidak mampu berpikir kreatif dalam menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Peserta didik juga kesulitan dalam menjawab soal, mereka hanya dapat menyelesaikan 1 soal atau 3 soal paling banyak dari 7 soal yang diberikan. Pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran tematik, sikap peserta didik berkesulitan belajar hanya sibuk bermain, berbicara dengan teman sebelah dan mengganggu temannya yang fokus saat belajar. Saat ditanya mereka tidak dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru dan mereka juga tidak mau untuk bertanya saat mereka tidak paham, peserta didik hanya diam saja tanpa merespon guru. Peserta didik yang berkesulitan belajar tersebut telah menunjukkan perilaku sesuai dengan indikator kesulitan belajar.

Menurut Burton “seseorang diduga mengalami masalah atau kesulitan belajar. Apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu, dalam batas waktu tertentu”. Banyak diantara peserta didik yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap konsep belajar tertentu karena antara perolehan pengetahuan dengan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik dan tidak memungkinkan peserta didik untuk menangkap makna secara fleksibel (dalam Faizal & Febrianto, 2017: 39-40).

Kesulitan belajar ini merupakan gangguan yang secara nyata ada pada anak yang ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya. Kesulitan belajar yang dialami beberapa peserta didik dalam pembelajaran tematik terbukti dengan pola pencapaian belajar yang rendah, adapun dapat dideteksi dengan adanya kesalahan-kesalahan peserta didik dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal

tes, penyimpangan terhadap jawaban yang benar, tidak adanya memperoleh pengalaman langsung untuk memahami konsep, kurang berpikir kreatif, sukar dalam menyerap materi pelajaran.

Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan belajar peserta didik. Gejala ini akan nampak dalam aspek-aspek kognitif, motorik dan afektif baik dalam hasil proses maupun hasil belajar yang dicapai. Selain itu, Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di kelas IV menunjukkan hasil belajar yang masih dapat dikatakan rendah dan sulit mengikuti pembelajaran tematik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada saat pembelajaran tematik.

Berdasarkan permasalahan ini, maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Tematik pada Peserta didik Kelas IV di MIS Batusangkar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah analisis kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik pada peserta didik dan faktor penyebabnya.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas sub fokus masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV
2. Faktor penyebab kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik kelas IV

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus masalah di atas pertanyaan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV di MIS Batusangkar ?

2. Apa faktor penyebab kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV di MIS Batusangkar ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap aspek yang dibahas tidak terlepas dari tujuan yang hendak diambil, begitu juga dengan penelitian Proposal Skripsi ini yang mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV di MIS Batusangkar.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV di MIS Batusangkar.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian dari penelitian skripsi ini adalah:

- a. Secara Teoritis.

Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori, bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan menambah wawasan atau pengetahuan bagi sekolah, guru, orangtua maupun masyarakat.

- b. Secara Praktis.

- 1). Bagi peserta didik

Diharapkan dalam penelitian ini dapat untuk menambah wawasan, meningkatkan kualitas belajar sehingga peserta didik dapat mempelajari dan memahami pelajaran yang disampaikan guru dengan baik.

- 2). Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru agar lebih memahami pembelajaran tematik, mampu mendidik dan mentransfer ilmu dengan sebaik-baiknya agar peserta didik dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran.

3). Bagi sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas dari hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik serta kemampuan para guru dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik agar dapat mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik.

4). Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan terkait dengan masalah yang penulis angkat dalam bidang penerapan pendidikan.

2. Luaran Penelitian

Sementara luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini selanjutnya adalah layak sebagai syarat untuk dapat diseminarkan, dimunafasyah dan untuk mendapatkan gelar S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

G. Definisi Operasional

Pada definisi operasional ini, penulis bermaksud untuk memberikan deskripsi berupa pengertian untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dari judul proposal skripsi ini, maka penulis akan mencoba menguraikan secara singkat mengenai maksud dari judul tersebut.

1. Analisis

Analisis menurut Komaruddin (2001) adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu (Septiani, dkk. 2020:133). Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan,

dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).

2. Kesulitan Belajar pada Pembelajaran Tematik

Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan belajar peserta didik. Gejala ini akan nampak dalam aspek-aspek kognitif, motorik dan afektif baik dalam hasil proses maupun hasil belajar yang dicapai. Sedangkan pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa bidang studi dengan menggunakan tema sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Kesulitan belajar yang dialami dalam pembelajaran tematik diantaranya kesulitan dalam pemahaman materi, kesulitan dalam menemukan sendiri pengetahuan, kesulitan dalam menyelesaikan tugas tematik.

3. Peserta didik SD

Peserta didik SD yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Saputra, 2015: 242). Berdasarkan pengertian tersebut, peserta didik merupakan seorang anak yang masih dalam tahap belum dewasa dan masih membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa seperti orang tua dan guru melalui proses pendidikan. Peserta didik dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di MIS Batusangkar.

4. Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Batusangkar

MIS Batusangkar merupakan sebuah Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang terletak di Pasar Batusangkar, Jl. Soekarno-Hatta, Nagari Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Jarak sekolah ini dari jalan raya adalah 100 m dan berada ditengah-tengah pemukiman warga, sekolah ini juga berdekatan dengan masjid dan mushalla.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Tematik

1. Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai sebuah kurikulum yang berbasis kompetensi, elemen pertama yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah rumusan tentang Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu ada 5 tahapan yang disebut 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan).

Pertama, mengamati adalah mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Tahap ini menuntut tersedianya objek secara nyata. Mengamati sangat berpengaruh pada rasa ingin tahu peserta didik. Kedua, menanya adalah membatasi masalah, merumuskan pertanyaan, serta merumuskan jawaban. Ketiga, bertanya dapat mendorong kemampuan berfikir peserta didik. Keempat, mencoba adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercapai suasana yang kondusif. Kelima, menalar adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta yang empiris yang dapat diobservasi agar memperoleh pengetahuan. Keenam, mengomunikasikan dapat dilakukan dengan persentasi laporan hasil percobaan (Priyatni, 2017 : 97-99).

Lebih lanjut lagi dalam lampiran Permendiknas No.67 (2013:132) pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema

merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial.

Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran yang dipadukan. Beberapa mata pelajaran dicari konsep, sikap, dan ketrampilan yang tumpang tindih dipadukan menjadi satu. Kegiatan guru pertama menyeleksi konsep, nilai-nilai dan ketrampilan yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain dari berbagai mata pelajaran. Keuntungan model pembelajaran ini bagi peserta didik adalah lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Model inilah yang dikembangkan sebagai pembelajaran tematik terpadu di Kurikulum 2013.

Depdiknas (2006) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model dari kurikulum terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik”. Menurut Majid (2013) pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling peserta didik dan dalam rentang kemampuan, serta perkembangan anak (Resti dan Alizamar, 2013: 592).

Rusman (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran akan memiliki nilai, bermakna dan mudah dipahami (Resti & Alizamar, 2013: 592).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu model pembelajaran dari kurikulum terpadu yang menggunakan tema dalam mengintegrasikan berbagai bidang studi yang

mencerminkan dunia nyata di sekeliling peserta didik dalam rentang kemampuan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar sudah berlangsung sejak tahun 2006. Awal pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan di kelas I, II, III pada jenjang sekolah dasar. Seiring berjalannya waktu, diiringi dengan perkembangan zaman dan teknologi, pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar juga dilaksanakan di kelas IV dan V pada tahun 2013. Hal ini dilaksanakan karena disesuaikan dengan teori perkembangan kognitif, bahwa peserta didik SD masih belum bisa berpikir secara parsial atau terpisah-pisah, tetapi mereka berpikir secara holistik dengan subjek yang konkret (Akbar, dkk, 2016: 16).

Kurikulum 2013 saat ini, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik sekolah dasar kelas I sampai kelas VI menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Menurut “tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema” dan tema sendiri berarti “pokok pikiran: dasar cerita yang dipercekapkan dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak dan sebagainya (Prastowo, 2014 : 51).

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di SD, dalam materi sosialisasi kurikulum 2013 dari Kemendikbud, karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :

a) Berpusat pada peserta didik

Pada proses pembelajaran ini memerankan peserta didik sebagai subjek belajar yang utama dan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru sebagai fasilitator yaitu orang yang memfasilitasi proses pembelajaran dengan melayani dan menangani kebutuhan dan mengarahkan proses pembelajaran. Sedangkan guru sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat dalam belajar.

b) Memberikan pengalaman langsung (*direct experience*)

Pada proses pembelajaran peserta didik dihadapkan dengan hal dan masalah nyata (konkret) yang ada dan terjadi di sekitar peserta didik sebagai dasar memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pada pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang dikaitkan dengan kehidupan peserta didik dan hal-hal di sekitar peserta didik.

d) Menyajikan konsep dari berbagai muatan

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran secara terpadu. Materi yang dipadukan memiliki kesesuaian dengan tema yang ada. Tujuannya membentuk pengetahuan peserta didik secara holistik tentang konsep yang dipelajari.

e) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes, yaitu mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain berdasarkan kesesuaian isi, serta mengaitkannya dengan kehidupan dan lingkungan tempat tinggal peserta didik.

f) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan dengan metode yang mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan proses yang menyenangkan (Akbar, dkk, 2016 : 19).

Berdasarkan karakteristik pembelajaran tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik yakni: berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai muatan, bersifat fleksibel, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Kemudian dalam proses pembelajaran hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sesuai dengan minat. Pembelajaran tematik ini hendaknya juga dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik sehari-hari sehingga dapat membantunya untuk memahami hal-hal yang masih bersifat abstrak.

3. Tujuan Pembelajaran Tematik

Tujuan pembelajaran tematik adalah:

- a) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks yang tema yang jelas.
- g) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan.
- h) Budi pekerti dapat di tumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi (Wahidumurni, 2017: 36).

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan peserta didik juga dapat:

- a) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.

- b) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c) Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e) Meningkatkan gairah dalam belajar.
- f) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Muklis, 2012: 68).

Berdasarkan uraian mengenai tujuan pembelajaran tematik di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dari kurikulum 2013 bertujuan sebagai memadukan berbagai kompetensi mata pembelajaran dalam suatu tema dan mengaitkan dengan pengalaman langsung peserta didik, meningkatkan pemahaman konsep lebih bermakna, mendalam dan berkesan, meningkatkan gairah belajar peserta didik dalam situasi nyata, dan peserta didik dapat menyesuaikan dengan minatnya.

4. Manfaat Pembelajaran Tematik

Dengan menerapkan pembelajaran tematik, peserta didik dan guru mendapatkan banyak manfaat. Diantara manfaat tersebut adalah:

- a) Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya.
- b) Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran.
- c) Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratn hubungan antar peserta didik.
- d) Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya.
- e) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.

- f) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
- g) Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- h) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain (Muklis, 2012: 69).

Manfaat pembelajaran Tematik adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran tematik adalah menyatukan beberapa mata pelajaran khususnya kompetensi dasar kedalam satu tema, dengan demikian tumpang tindih antara kompetensi dasar tidak akan terjadi.
- b) Pembelajaran tematik mengembangkan hubungan antar berbagai aspek, berbagai konsep, maka peserta didik akan terbiasa untuk mengembangkan berfikir menyeluruh, mendapatkan sesuatu dari hukum hubungan konsep yang ada didunia ini.
- c) Pembelajaran tematik mengembangkan konsep utuh dan padu, dengan demikian peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang tuntas dan utuh.
- d) Pembelajaran tematik dengan menggunakan tema, akan membahas konsep secara mendalam, jadi pengetahuan yang dimiliki anak dengan cara menemukan, dan membahasnya akan tertanam secara permanen (Mardianto, 2008: 35).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai manfaat pembelajaran tematik dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran tematik memiliki berbagai manfaat yakni: mengembangkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir peserta didik, meningkatkan keeratan hubungan antar peserta didik, membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Secara umum prinsip dasar pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi empat prinsip yaitu:

a) Prinsip Penggalian Tema

Prinsip penggalian merupakan prinsip utama (*focus*) dalam pembelajaran tematik. Artinya, tema-tema yang saling menunjang dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pengajaran. Dengan demikian dalam penggalian tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan :

- 1) Tema hendaklah tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- 2) Tema harus bermakna, yaitu tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.
- 3) Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak
- 4) Tema dikembangkan harus mewartakan sebagian besar minat anak.
- 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
- 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

b) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses pembelajaran baik sebagai fasilitator dan mediator. Prabowo (2000) mengatakan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaknya guru dapat berlaku sebagai berikut :

- 1) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- 3) Guru perlu mengakomodasikan terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c) Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi, dalam hal tersebut diperlukan beberapa langkah-langkah seperti : memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri dan guru perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai.

d) Prinsip Reaksi

Dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam proses pembelajaran. guru harus bereaksi terhadap aksi peserta didik dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna (dalam bukunya Malawi & Kadarwati, 2017 : 12-13).

Penjabaran mengenai prinsip pembelajaran tematik juga dikemukakan oleh Mamat SB, dkk., yang menyebutkan bahwa terdapat sembilan prinsip yang mendasari pembelajaran tematik, yakni :

- a) Terintegrasi dengan lingkungan
- b) Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran
- c) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan
- d) Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik
- e) Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran
- f) Pemisahan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain yang sulit dilakukan
- g) Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
- h) Pembelajaran bersifat fleksibel
- i) Penggunaan variasi metode pembelajaran (Prastowo, 2019: 10).

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik dalam materi sosialisasi kurikulum 2013 dari Kemendikbud adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia peserta didik dan nada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa muatan.
- b) Memilih materi dari beberapa muatan yang saling terkait sehingga dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
- c) Tidak bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- d) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema, selalu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- e) Materi yang dipadukan tidak dipaksakan artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan (Akbar, dkk., 2016: 18).

Berdasarkan prinsip di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum prinsip dasar pembelajaran tematik dibagi menjadi empat prinsip yakni prinsip penggalan tema, pengelolaan pembelajaran, evaluasi, dan reaksi. Pembelajaran tematik ini berangkat dari tema yang terdiri atas kumpulan kompetensi dasar dari beberapa muatan mata pelajaran yang diintegrasikan berdasarkan kesesuaian dan keterkaitan substansinya. Materi yang diintegrasikan dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, minat, kemampuan, dan skemata peserta didik.

6. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik berdasarkan materi sosialisasi kurikulum 2013 yang diberikan oleh Kemendikbud adalah sebagai berikut :

a) Landasan filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu progresivisme, konstruktivisme, humanisme. Aliran progresivisme yaitu proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Aliran konstruktivisme yaitu peserta didik mengkonstruksikan pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Aliran humanisme yaitu melihat peserta didik dari segi keunikan atau kekhasannya, potensi, dan motivasi yang dimilikinya.

b) Landasan psikologis

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan peserta didik yaitu untuk menentukan tingkat keluasan dan kedalaman isi materi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar yaitu untuk menentukan bagaimana isi atau materi pembelajaran disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana peserta didik harus mempelajarinya.

c) Landasan yuridis

Pembelajaran tematik juga berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Adapun landasan yuridis terdapat dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya pasal 9 (Akbar dkk, 2016: 18).

Landasan –landasan yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar meliputi :

a) Landasan filosofis

Secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut:

- (1) Aliran progresivisme beranggapan bahwa proses pembelajaran pada umumnya perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural) dan memperhatikan pengalaman peserta didik.
- (2) Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci dalam pembelajaran. aliran ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia.
- (3) Aliran humanisme melihat peserta didik dari segi keunikan, potensinya, motivasi yang dimilikinya.

b) Landasan psikologis

Proses pembelajaran itu sendiri berkaitan dengan perilaku manusia, dalam hal ini yaitu peserta didik. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial. Pandangan-pandangan psikologis yang melandasi pembelajaran tematik dapat diuraikan sebagai berikut :

- (1) Pada dasarnya masing-masing peserta didik membangun realitasnya sendiri. Dengan kata lain, pengalaman langsung peserta didik adalah kunci dari pembelajaran yang berarti buka pengalaman orang lain (guru) yang ditransfer melalui berbagai bentuk media.
- (2) Pikiran seseorang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mencari pola dan hubungan antara gagasan-gagasan yang ada.
- (3) Pada dasarnya peserta didik adalah seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai kesempatan untuk berkembang.
- (4) Keseluruhan perkembangan anak adalah terpadu dan anak melihat dirinya dan sekitarnya secara utuh (holistik).

c) Landasan praktis

Landasan praktis diperlukan karena pada dasarnya guru harus melaksanakan pembelajaran tematik secara aplikatif di dalam kelas. Sehubungan dengan ini maka pembelajaran tematik juga dilandasi sebagai berikut :

- (1) Perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga terlalu banyak informasi yang harus dimuat dalam kurikulum.
- (2) Hampir semua pelajaran di sekolah diberikan secara terpisah satu sama lain, padahal seharusnya dimuat dalam kurikulum.
- (3) Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sekarang ini cenderung lebih bersifat lintas mata pelajaran (interdisipliner) sehingga diperlukan usaha kolaboratif antara berbagai mata pelajaran untuk memecahkannya.
- (4) Kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktik data dipersempit dengan pembelajaran yang dirancang secara terpadu sehingga peserta didik akan mampu berpikir teoritis dan pada saat yang sama mampu berpikir praktis (Hernawan, 2009: 3-6).

Berdasarkan uraian tentang landasan pembelajaran tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran mendalam. Sebab landasan dilaksanakannya pembelajaran tematik untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan, kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran tematik juga secara filosofis sangat dipengaruhi oleh tiga aliran yakni progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

7. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Kekuatan pembelajaran tematik dalam materi sosialisasi kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak (berpikir secara *holistic* dari hal-hal yang nyata atau konkret).
- b) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak (belajar sambil bermain yang diintegrasikan melalui berbagai metode yang digunakan pada proses pembelajaran).
- c) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna (melalui pembelajaran berbasis konstruktivis).
- d) Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- e) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama (melalui proses pembelajaran dengan *cooperative learning*).
- f) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain (peserta didik diposisikan aktif pada pembelajaran berbasis konstruktivis dengan metode diskusi, tanya jawab, presentasi dan lain-lain).
- g) Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang ditemui pada proses pembelajaran (Akbar dkk, 2016: 22).

Keunggulan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a) Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- b) Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- c) Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan pengalaman anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga anak didik dapat mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama yang lain.

- d) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif (Asrohah 2015: 26).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik juga memiliki beberapa keunggulan diantaranya menghemat waktu pembelajaran, melihat hubungan-hubungan yang bermakna dan holistik, dan adanya keterkaitan antar mata pelajaran. Pembelajaran yang berlangsung hendaknya dapat memerankan peserta didik sebagai aktor utama dan guru sebagai fasilitator serta motivator dalam prosesnya. Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru hendaknya menyeluruh dari awal sampai akhir pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dibandingkan pendekatan pembelajaran terpisah. Pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan bagi guru, diantaranya:

- a) Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran.
- b) Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
- c) Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinue, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu peserta didik memperluas kesempatan belajar berbagai aspek kehidupan.
- d) Guru bebas membantu peserta didik melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
- e) Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

Sedangkan keuntungan pembelajaran tematik bagi peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- a) Dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.

- b) Menghilangkan batas semu antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
- c) Menyediakan kurikulum yang berpusat pada peserta didik yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
- d) Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
- e) Membantu peserta didik membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman (Trianto, 2010: 89-90).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

Kelemahan yang mencolok dalam pembelajaran antara lain :

- a) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- b) Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- c) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa sesi. Pada tiap sesi dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran (Asrohah 2015: 26).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya pembelajaran yang sangat kompleks mengakibatkan guru harus mempersiapkan dengan optimal perencanaan pembelajaran dan memperhatikan keterkaitan antar berbagai mata pelajaran.

8. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Secara umum prosedur penerapan pembelajaran tematik terdapat tiga tahap sistematis, diantaranya: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian. Dalam Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam tema dengan proses pembelajaran bermakna disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Pembelajaran tematik yang pelaksanaannya berkaitan dengan pengalaman dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Proses dan hasil pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

a) Tahap Perencanaan pembelajaran tematik

Keberhasilan implementasi pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan minat, bakat dan juga kebutuhan peserta didik. Hal yang harus diperhatikan guru di sekolah dasar yaitu kejeliannya dalam mengidentifikasi KI/KD dan juga dalam menetapkan indikator dalam setiap mata pelajaran yang akan dipadukan. Penerapan dalam pembelajaran tematik harus dipahami oleh setiap guru, dimana guru memiliki pengalaman dalam mengajarkan tema. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik:

- 1) Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan, tahap ini sebaiknya dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua muatan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar.

- 2) Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari muatan mata pelajaran yang akan dipadukan, pada tahap ini dilakukan pengkajian terlebih dahulu terhadap kompetensi dasar agar dapat saling berkaitan sehingga dapat ditetapkannya kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran.
 - 3) Memilih dan menetapkan tema atau topik, dalam memilih dan menetapkan tema ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan seperti, tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir kritis pada diri peserta didik, ruang lingkup tema disesuaikan dengan minat, kebutuhan, kemampuan dan lingkungan peserta.
 - 4) Membuat matriks atau bagan yang menghubungkan kompetensi dasar dan tema sebagai pemersatu setiap mata pelajaran.
 - 5) Menyusun silabus pembelajaran tematik, silabus ini diartikan sebagai garis-garis besar, ringkasan, atau pokok-pokok isi materi pembelajaran tematik. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai peserta didik. Format silabus disusun dalam bentuk bagan dan memuat mata pelajaran yang akan dipadukan, KI/KD, indikator, materi pokok, strategi dan langkah-langkah dalam pembelajaran, sarana dan sumber, penilaian.
 - 6) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik, komponen dalam menyusun RPP: tema, identitas mata pelajaran, KD dan indikator, materi, strategi pembelajaran, alat dan media, penilaian.
- b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pada dasarnya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tiga tahap, yaitu:

- 1) Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukkan untuk membangkitkan

motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sifat dari kegiatan pendahuluan adalah untuk pemanasan, dapat dilakukan dengan bercerita ataupun menyanyi.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis, peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3) Kegiatan penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

c) Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Adapun beberapa anjuran penilaian dalam kurikulum 2013:

- 1) Penilaian pembelajaran ditujukan untuk melihat perkembangan dan kualitas proses dan hasil belajar, dengan memperhatikan seluruh aspek psikologis (sikap, keterampilan dan pengetahuan).
- 2) Kriteria penilaian menggunakan Penilaian Acuan Patokan.
- 3) Penilaian menggunakan berbagai teknik penilaian yang meliputi tes, untuk kepentingan dianjurkan menggunakan penilaian autentik,

dengan teknik penilaian: kinerja, proyek, portofolio, dan tertulis (Prastowo, 2019: 215-219).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik, yaitu :

- a) Tentukan sebuah tema yang sesuai.
- b) Libatkan semua peserta didik di kelas agar mendiskusikan kemungkinan tema yang akan diangkat dalam pembelajaran.
- c) Menentukan fokus pembelajaran.
- d) Memberikan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang beraneka macam yang berkaitan dengan tema yang akan jadi fokus pembelajaran.
- e) Mengembangkan strategi-strategi untuk menggunakan sumber daya yang tersedia.
- f) Membentuk suasana belajar yang rileks tapi tetap serius.
- g) Membagi informasi-informasi yang dimiliki pada tema yang akan dipelajari.
- h) Mengajak peserta didik mencermati dan menentukan tujuan-tujuan pembelajaran personal (afektif).
- i) Mendorong peserta didik untuk berbagi pengalaman dan informasi
- j) Melibatkan berbagai narasumber yang mungkin dapat membantu seperti pustakawan, paraprofessional, orangtua peserta didik, hingga relawan.
- k) Membantu dan mengajak peserta didik menyajikan hasil kerja dan hasil belajar mereka.
- l) Memberi penekanan pada teknik-teknik reflektif dan tanggung jawab untuk evaluasi mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa secara umum prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik terbagi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Pembelajaran tematik juga memiliki beberapa langkah-langkah diantaranya menentukan tema, mengembangkan strategi pembelajaran,

membentuk suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik, dan melibatkan berbagai narasumber.

9. Langkah- Langkah Pembelajaran Tematik

Bahan ajar pembelajaran tematik terpadu, langkah-langkah pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut:

1) Invitasi/apersepsi

Pada tahap ini guru melakukan brainstorming dan menghasilkan kemungkinan topik untuk penyelidikan. Topik dapat bersifat umum atau khusus, tetapi harus mampu menimbulkan minat peserta didik dan memberikan wilayah yang cukup untuk penyelidikan. Apersepsi dalam kehidupan dapat dilakukan, yaitu dengan mengaitkan peristiwa yang telah diketahui peserta didik dengan materi yang akan dibahas. Dengan demikian, tampak adanya kesinambungan pengetahuan karena diawali dari hal-hal yang telah diketahui peserta didik sebelumnya dan ditekankan pada keadaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual).

2) Eksplorasi

Pada tahap ini peserta didik di bawah bimbingan guru mengidentifikasi topik penyelidikan. Pengumpulan data dan informasi selengkap-lengkapny tentang materi dapat dilakukan dengan bertanya (wawancara), mengamati, membaca, mengidentifikasi, serta menganalisis (menalar) dari sumber-sumber langsung (tokoh, obyek yang diamati) atau sumber tidak langsung misalnya buku, Koran, atau sumber-sumber lainnya.

3) Mengusulkan penjelasan/solusi

Pada tahap ini seluruh informasi, temuan, sintesa yang telah dikembangkan dalam proses penyelidikan dibahas dengan teman secara berpasangan ataupun dalam kelompok kecil. Saling mengkomunikasikan hasil temuan, menguji hipotesis kemudian melaporkan atau menyajikannya di depan kelas untuk menggambarkan temuan setelah pembahasan. Pada tahap ini adalah tahap proses

pembentukan konsep yang dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode. Misalnya pendekatan keterampilan proses, life skill, demonstrasi, eksperimen, diskusi kelompok, bermain peran dan lain-lain.

4) Mengambil tindakan

Berdasarkan temuan yang dilaporkan peserta didik menindaklanjuti dengan menyusun simpulan serta penerapan dari temuan-temuannya. Hal ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan dan penguasaan dan penguasaan peserta didik terhadap materi dapat dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi merupakan suatu bentuk pengukuran atau penilaian terhadap suatu hasil yang telah dicapai. Evaluasi meliputi:

- a. Pemahaman konsep dan prinsip sains dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penerapan konsep dan keterampilan sains dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penggunaan proses ilmiah dalam pemecahan masalah.
- d. Pembuatan keputusan yang didasarkan pada konsep-konsep ilmiah.
- e. Penilaian pembelajaran tematik menggunakan lima domain, yaitu:
- f. Konsep, meliputi penguasaan konsep dasar, fakta, dan generalisasi.
- g. Proses, penggunaan proses ilmiah dalam menemukan konsep pada saat penyelidikan (eksplorasi).
- h. Aplikasi, penggunaan konsep dan proses dalam situasi yang baru atau dalam kehidupan.
- i. Kreativitas, pengembangan kuantitas dan kualitas pertanyaan, penjelasan, dan tes untuk memvalidasi penjelasan secara personal.
- j. Sikap, mengembangkan sikap positif (Kemendikbud, 2013: 8-9).

10. Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:

a) Implikasi Bagi Guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

b) Implikasi Bagi Peserta didik

- 1) Peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil maupun klasikal.
- 2) Peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

c) Implikasi terhadap Sarana, Prasarana, Sumber Belajar dan Media

- 1) Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada peserta didik baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.
- 2) Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*).
- 3) Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
- 4) Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

d) Implikasi terhadap Pengaturan Ruang

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

- 1) Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
- 2) Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 3) Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet
- 4) Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 5) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
- 6) Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

e) Implikasi terhadap Pemilihan Metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap (Muklis, 2012: 69-71).

Berdasarkan penjelasan implikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik diperlukan persiapan mulai dari sebelum masuk kelas sampai telah berakhirnya proses pembelajaran di kelas, semuanya harus diperhatikan dan dipersiapkan berdasarkan keberagaman dan kebutuhan peserta didik.

11. Desain Pembelajaran Tematik

Rancangan pembelajaran tematik mengakomodasikan beberapa pokok pembahasan mata pelajaran. Pada level sekolah dasar ada beberapa mata pelajaran seperti: Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia (BI). Pembelajaran tematik adalah penggabungan indikator-indikator dari ke beberapa bidang studi diatas ke dalam satu tema, sehingga pelajaran mempunyai keterkaitan yang sangat erat, maka kemungkinan untuk dijadikan pembelajaran tematik sangat besar. Secara epistemologis kadang-kadang objek ilmu/mata pelajaran itu adalah objek yang sama, tetapi penggunaan metodologi yang berbeda menyebabkan produk ilmu itu berbeda sehingga dianggap disiplin yang berbeda (Asrohah 2015:26).

Setiap pokok bahasan mempunyai jaringan sendiri walaupun tersebar di beberapa mata pelajaran. Oleh karena itu, dalam desain pembelajaran tematik diperlukan pemetaan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

Analisis semua kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator dan pokok bahasan untuk menentukan hubungan-hubungannya. Dengan Jaringan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator, pokok bahasan (materi), maka guru dapat menentukan tema yang mencakup semua pokok bahasan yang masuk dalam pembelajaran tematik. Ketika guru ingin menetapkan tema, maka yang harus diperhatikan adalah lingkungan terdekat dengan peserta didik :

- a) Dari yang termudah menuju yang sulit.
- b) Dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- c) Dari yang konkret menuju yang abstrak.
- d) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadi proses berpikir pada diri peserta didik.

- e) Ruang lingkup peserta didik yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

Pembelajaran tematik memerlukan perencanaan dan pengorganisasian agar dapat berhasil dengan baik. Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran tematik, yaitu:

a. Memilih Tema

Topik untuk pembelajaran tematik dapat berasal dari beberapa sumber, di antaranya:

- 1) Topik dalam kurikulum
- 2) Isu-isu
- 3) Masalah-masalah
- 4) Event-event khusus
- 5) Literatur

Menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- 1) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik
- 2) Dari yang termudah menuju yang tersulit
- 3) Dari yang sederhana menuju yang kompleks
- 4) Dari yang konkret menuju yang abstrak
- 5) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik.
- 6) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

b. Mengorganisasikan Tema

Pengorganisasian tema dilakukan dengan menggunakan jaringan tema yang dirancang harus dapat menghubungkan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut, akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

c. Mengumpulkan Bahan dan Sumber

Pembelajaran tematik berbeda dengan pembelajaran berdasarkan buku paket tidak hanya dalam mendesain, melainkan juga berbagai bahan yang digunakan. Berikut beberapa sumber:

- 1) Sumber-sumber yang tercetak
- 2) Sumber-sumber visual
- 3) Sumber-sumber literature
- 4) Artifak

d. Mendesain Kegiatan dan Proyek

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pembelajaran tematik, diantaranya:

- 1) Integrasikan bahasa-membaca, menulis, berbicara, dan mendengar.
- 2) Hendaknya bersifat holistik.
- 3) Tekankan pada pendekatan “*hands-on, minds-on*”.
- 4) Sifatnya lintas kurikulum

e. Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik

Beberapa kemungkinan implementasi:

- 1) Lakukan pembelajaran tematik sepanjang hari
- 2) Lakukan pembelajaran tematik selama setengah hari untuk beberapa hari
- 3) Gunakan pembelajaran tematik untuk satu atau dua mata pelajaran
- 4) Gunakan pembelajaran tematik untuk beberapa mata pelajaran
- 5) Gunakan pembelajaran tematik untuk kegiatan lanjutan

Berdasarkan penjelasan mengenai desain pembelajaran tematik di atas, guru harus memiliki kreativitas dalam membuat desain pembelajaran tematik, sebab setiap pokok bahasan mempunyai jaringan sendiri walaupun tersebar di beberapa mata pelajaran. Dalam pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar *learning by doing*. Oleh sebab itu, guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat dalam unsur konseptual. Kaitan konseptual dari antar bidang studi

yang dipelajari tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan akan membentuk skema yang utuh bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Sebelum merancang desain pembelajaran tematik guru perlu melakukan pemetaan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dari keseluruhan kompetensi.

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Munirah kesulitan adalah adanya kendala yang dihadapi oleh seseorang, namun kesulitan yang dimaksud adalah sulitnya menerima materi yang didapat dalam proses pembelajaran. Sedangkan belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan atau hasil belajar yang ditetapkan (Munirah, 2018: 120). Menurut pakar pendidikan, seperti Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Subini, 2012: 13-15).

Kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan (Anzar & Mardhatillah., 2017). Kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya (Hidayah., dkk, 2015). Kesulitan belajar ini merupakan gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait dengan tugas umum dan khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, proses psikologis, maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah (Yeni & Almuslim, 2015).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang menyebabkan

peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya dan ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah. Selain itu, kesulitan belajar dapat diartikan juga suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dikarenakan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya yang disebabkan faktor-faktor yang ada dalam dirinya sendiri maupun diluar diri peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan karakteristik tertentu.

2. Manifestasi dari Gejala Kesulitan Belajar

Beberapa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang menjadi indikator kesulitan belajar yaitu :

- a) Menunjukkan hasil belajar rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai kelompok kelas).
- b) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya. Murid yang selalu berusaha dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- c) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri tersisih, tidak mau bekerja sama.
- f) Menunjukkan gejala-gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal (Kompri, 2017: 181).

3. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Menurut Mulyono (2012), kesulitan belajar secara umum dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*development learning disabilities*). Kesulitan ini mencakup gangguan perhatian, ingatan, motorik dan persepsi, bahasa dan berpikir.
- b) Kesulitan belajar akademik (*academic learning*), yang mencakup kesulitan membaca, menulis dan berhitung atau matematika (Riadi, 2021).

Adapun menurut Tanjungsari dan Soedjoko (2012 : 75), beberapa bentuk kesulitan belajar ini mengadopsi kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik yang biasanya ditemui di dalam kelas antara lain :

- a) Kesulitan dalam memahami soal cerita

Kesulitan dalam kemampuan menerjemahkan berarti kesulitan memahami soal cerita. Kesulitan dalam kemampuan menerjemahkan ditunjukkan dengan kesalahan dalam menafsirkan bahasa soal. Untuk dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik, peserta didik harus dapat menemukan apa yang diketahui, apa yang dicari, dan prinsip atau konsep apa yang akan digunakan serta mencari alternatif lain untuk menyelesaikannya. Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada umumnya disebabkan karena peserta didik tidak mengetahui apa yang diketahui, dan apa yang ditanyakan, tidak dapat mengubah kalimat soal ke dalam kalimat matematika atau sebaliknya.

- b) Kesulitan dalam menggunakan konsep

Konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengkategorikan sekumpulan objek. Peserta didik dapat mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda tertentu. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengkonkretkan konsep baru peserta

didik dapat diberi kegiatan yang memungkinkan mereka mengoptimalkan fungsi panca indra mereka seperti: melihat, meraba, mendengar, dan mengkomunikasikan.

c) Kesulitan dalam Pemahaman Materi

Kesulitan dalam memahami materi dan menerapkan prinsip sering terjadi karena tidak memahami konsep dasar yang melandasi prinsip tersebut. Peserta didik yang tidak memiliki konsep yang digunakan untuk mengembangkan prinsip sebagai suatu butir pengetahuan dasar akan mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menggunakan prinsip. Kekurang-pahaman tentang konsep-konsep dasar adalah penyebab utama kesulitan dalam mempelajari prinsip-prinsip dengan metode penemuan terbimbing.

d) Kesulitan dalam Menemukan Sendiri Pengetahuan

Kesulitan dalam menemukan sendiri pengetahuan menunjuk pada proses pembelajaran yang tidak melibatkan peserta didik, adanya dominasi guru dalam pembelajaran yang menyebabkan peserta didik lebih pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada berpikir kreatif, mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dibutuhkan. Menurut Faizal dan Febrianto (2017) melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahami.

e) Kesulitan dalam Menyelesaikan Tugas

Kesulitan dalam menyelesaikan tugas ditunjukkan dengan adanya kesalahan penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada suatu butir soal. Peserta didik belum memahami dengan baik konsep dasar dan prinsip materi pelajaran yang sedang dipelajari, sehingga terjadinya kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Menurut Hamalik (2005) tugas merupakan bentuk kewajiban yang mencakup serangkaian tindakan yang berkaitan satu

dengan urutan, waktu, dan maksud yang memiliki hasil akhir yang spesifik dan dapat diidentifikasi.

Macam-macam gangguan belajar pada anak antara lain, yaitu :

- a) *Learning Disorder* (kekacauan dalam belajar) yaitu keadaan ketika proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan.
- b) *Distractibility*, anak dengan gangguan belajar *distractibility* tidak dapat membedakan stimulus yang penting dan tidak.
- c) *Learning disabilities* adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu pada gejala ketika anak tidak mampu belajar sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.
- d) *Learning disfunction* adalah gejala yang menunjukkan ketika proses belajar mengajar seseorang tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lain.
- e) *Under achiever* yaitu mengacu pada anak-anak yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- f) *Slow learner* (*lamban belajar*) yaitu anak yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat intelektual sama.
- g) *Specific language impairment* (*gangguan berbahasa*) adalah istilah bagi anak yang mengalami kesulitan berbahasa, namun mempunyai kemampuan nonverbal atau kepercayaannya normal.
- h) Retardasi mental yaitu suatu kondisi ketika *tingkat* kecerdasan anak berada di bawah rata-rata.
- i) Gangguan pendengaran, anak yang *mengalami* gangguan ini biasanya terlihat melakukan usaha yang berlebihan untuk dapat mendengar.

- j) *Gangguan* tingkah laku merupakan anak yang nakal, sulit diatur, sering membolos, suka melawan, bahkan *berperilaku* antisosial.
- k) *Hiperaktivitas*, anak dengan gangguan *ini* akan sulit mengontrol aktivitas motoriknya. Ia juga selalu bergerak atau tidak bisa diam.
- l) *Gangguan* depresi yaitu gangguan jiwa *pada* seseorang yang ditandai dengan perasaan tertekan (Kompri. 2017: 178).

4. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujdiono (dalam Riadi, 2021 : 35) terdapat beberapa faktor yang dianggap menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar ini juga mengadopsi faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik, antara lain :

- a) Faktor internal peserta didik
 - 1) Sikap terhadap belajar. Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
 - 2) Motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Oleh karena itu motivasi belajar dapat menjadi lemah, agar motivasi belajar tidak menjadi lemah pada diri peserta didik perlu diperkuat terus menerus agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat.
 - 3) Konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat konsentrasi belajar peserta didik, maka guru harus menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar dan memperhitungkan waktu agar peserta didik tidak bosan maka dalam proses pembelajaran disertakan waktu untuk istirahat.

- 4) Mengelola bahan belajar. Mengelola bahan belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk menerima isi dan cara perolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi peserta didik. Kemampuan menerima isi dan cara memperoleh, peserta didik tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran agar kemampuan peserta didik dalam mengelola bahan tersebut menjadi makin baik. Dan dari segi guru menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses pembelajaran dan laboratorium.
- 5) Menyimpan perolehan hasil belajar. Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Maksudnya kemampuan penyimpanan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan dan kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki peserta didik dalam jangka panjang.
- 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan. Merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, maka peserta didik akan memperkuat pesan dengan cara memperbaiki kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama. Dalam hal pesan lama, maka peserta didik akan menggali atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar. Proses menggali pesan lama tersebut dapat berwujud transfer atau unjuk prestasi belajar.
- 7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar. Merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini peserta didik membuktikan keberhasilan belajar. Peserta didik menunjukkan bahwa ia telah membuktikan keberhasilan belajar. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses penerimaan, penyimpanan, pengolahan untuk membangkitkan pesan dan pengalaman selama sehari-hari disekolah.

- 8) Rasa percaya diri peserta didik. Rasa percaya diri peserta didik timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat peserta didik.
 - 9) Intelegensi dan keberhasilan belajar. Perolehan hasil belajar peserta didik yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.
 - 10) Kebiasaan belajar. Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar peserta didik yang kurang baik yaitu, belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiaakan kesempatan belajar, bergaya belas kasihan tanpa belajar.
 - 11) Cita-cita peserta didik. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik yang perlu didikan. Cita-cita sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang sulit.
- b) Faktor eksternal peserta didik
- 1) Guru sebagai pembina peserta didik belajar. Guru adalah pengajar yang mendidik. Tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi guru generasi muda bangsanya.
 - 2) Prasarana dan sarana pembelajaran. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lain.
 - 3) Kebijakan penilaian. Penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar.

- 4) Lingkungan sosial peserta didik di sekolah. Peserta didik siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial peserta didik. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peran tertentu. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang peserta didik diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar.
- 5) Kurikulum sekolah. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.

Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri peserta didik sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar peserta didik.

a. Faktor Intern

- 1). Sebab yang bersifat fisik : karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.
- 2). Sebab yang bersifat karena rohani : intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

b. Faktor Ekstern

- 1). Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana : suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga : keadaan yang kurang mampu.

- 2). Faktor Sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh peserta didik.
- 3). Faktor alat : alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung.
- 4). Faktor kurikulum : kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang. Waktu sekolah dan disiplin kurang.
- 5). Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat (Dalyono, 1997:239).

Faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu :

- a) Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri peserta didik itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.
- b) Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
- c) Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga peserta didik, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi peserta didik dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga.
- d) Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak

dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama (Hamalik, 2005:117).

Berdasarkan penjelasan implikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar juga memiliki beberapa faktor penyebab yang dikelompokkan menjadi dua yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik.

5. Karakteristik Peserta didik SD

Piaget dalam (Makmun, 2009:102) membagi membagi proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif itu ke dalam empat tahapan utama yang secara kualitatif setiap tahapan menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda yaitu:

a) *Sensorimotor period* (0,0 - 2,0).

Periode ini ditandai oleh penggunaan sensorimotorik (dalam pengamatan dan penginderaan) yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai dalam periode ini ialah perkembangan bahasa, hubungan tentang objek, kontrolskema, kerangka pikir, pembentukan pengertian, pengenalan hubungan sebab-akibat.

b) *Preoperational period* (2,0 – 7,0).

Periode ini terbagi ke dalam dua tahapan ialah preconceptual (2,0 – 4,0) dan intuitive (4,0 – 7,0). Periode Preconceptual ditandai dengan cara berpikir yang bersifat transduktif (menarik konklusi tentang sesuatu yang khusus; sapi disebut juga kerbau). Periode intuitif ditandai oleh dominasi pengamatan yang bersifat egocentric (belum memahami cara orang lain memandang obyek yang sama), seperti searah (selancar).

c) *Concrete operational* (7,0 – 11or 12,0)

Tiga kemampuan dan kecakapan yang baru yang menandai periode ini, ialah: mengklasifikasikan angka-angka atau bilangan.

Dalam periode ini anak mulai pula mengkonservasi pengetahuan tertentu. Perilaku kognitif yang tampak pada periode ini ialah kemampuannya dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaiah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan obyek-obyek yang bersifat konkret.

d) *Formal operational period* (11,0 or 12,0 – 14,0 or 15,0)

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaiah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat konkret.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihatono, dkk (2007), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut :

- a) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b) Faktor eksternal adalah faktor yang ada dari luar individu. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Shabri (2005), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari lingkungan dan faktor yang datang dari diri siswa. Faktor yang datang dari diri siswa seperti kemampuan belajar (intelegensi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Sedangkan menurut Clark (dalam Shabri, 2005) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan, artinya selain faktor dari dalam diri siswa sendiri, masih ada faktor-faktor di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu

lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran, yang juga dipengaruhi oleh karakteristik kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu :

- a) Faktor pada diri siswa diantaranya intelegensi, kecemasan (emosi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan faktor fisik dan psikis.
- b) Faktor dari luar diri siswa seperti ukuran kelas, suasana belajar (termasuk di dalamnya guru), fasilitas, dan sumber belajar yang tersedia.

C. Tahapan Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik

Peserta didik yang mengalami masalah belajar perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan peserta didik. Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik sangatlah penting. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik menjadi tujuannya. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, guru harus memberikan penanganan khusus dan perhatian yang lebih dibandingkan peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar (Tusturi, dkk, 2017 : 127).

Ada beberapa tahap yang perlu dijalankan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu:

1. Menghilangkan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Penghilangan faktor penyebab kesulitan belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a) Penghilangan penyebab kesulitan belajar oleh peserta didik sendiri. Cara ini dapat dilakukan untuk faktor-faktor yang bersifat insidental. Faktor insidental adalah faktor yang muncul sewaktu-waktu, dalam

waktu pendek, satu kali, atau muncul lagi pada waktu yang tidak dapat diramalkan. Contohnya, hajatan yang berlangsung di rumah sendiri atau di rumah tetangga yang menyebabkan anak terganggu dalam kegiatan belajarnya akan hilang sendiri ketika hajatan berakhir.

- b) Penghilangan penyebab kesulitan belajar oleh guru. Caranya adalah guru mengganti atau memperbaiki strategi atau metodologi pembelajaran yang diterapkan.
- c) Penghilangan penyebab kesulitan belajar oleh Guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP). Faktor penyebab ini tidak termasuk lingkup proses belajar yang rumit mungkin tidak dapat dilakukan oleh guru kelas karena tidak cukup waktu atau diluar batas kemampuan.
- d) Penghilangan penyebab kesulitan belajar yang melibatkan ahli dibidangnya. Faktor yang bersangkutan dengan psikologis yang berat perlu melibatkan psikolog atau psikiater.
- e) Penghilangan penyebab kesulitan belajar yang bersifat koordinatif. Faktor penyebab kesulitan belajar adakalanya berat atau rumit karena faktor yang satu berkaitan dengan faktor yang lain. Faktor penyebab kesulitan yang berat dan rumit dapat melibatkan banyak pihak seperti guru mata pelajaran, guru kelas, guru BP, kepala sekolah, orang tua peserta didik, dan lembaga swadaya masyarakat.

2. Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan adalah pengajaran untuk memperbaiki kesalahan belajar peserta didik. Pengajaran perbaikan dapat dilakukan dengan cara:

- a) Pembahasan soal. Pengajaran perbaikan dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik membahas soal untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana strategi yang benar dalam menemukan jawaban.
- b) Belajar ulang. Belajar ulang dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri tanpa bimbingan khusus, kemudian peserta didik diminta untuk menempuh tes perbaikan.

- c) Pengajaran ulang. Penagajaran yang tadinya menggunakan metode ceramah pengajaran perbaikannya juga dengan ceramah.
- d) Pengajaran alternatif. Pengajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan gaya belajar anak.
- e) Pengajaran dengan tutor sebaya. Pengajaran ini melibatkan peserta didik lain untuk dijadikan tutor bagi peserta didik yang menempuh perbaikkan. (Susanto, 2018 : 140-144).

3. Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang peserta didik yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan sebelumnya. Peserta didik-peserta didik seperti ini sering muncul dalam kegiatan pelajaran dengan menggunakan sistem pengajaran yang terencana secara baik. Misalnya, sistem pengajaran dengan modul, paket belajar, dan pengajaran yang berprogram lainnya.

4. Peningkatan Motivasi Belajar

Di sekolah sebagian peserta didik mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Disisi lain mungkin juga ada peserta didik yang semula motifnya amat kuat, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang semangat, jera, malas, dan sebagainya. Guru, konselor dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu peserta didik meningkatkan motivasi dalam belajar.

5. Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar Yang Efektif

Setiap peserta didik diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada peserta didik yang mengamalkan sikap dan kebiasaan yang tidak diharapkan dan tidak efektif. Apabila peserta didik memiliki sikap dan kebiasaan seperti itu, dikhawatirkan peserta didik yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik diperoleh dari hasil usaha atau perjuangan yang keraskeras (Fauzi, 2018 : 31).

Selain tahapan di atas ada beberapa usaha yang perlu dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik antara lain:

1. Identifikasi

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang peserta didik dengan melakukan kegiatan berikut:

- a) Data dokumen hasil belajar
- b) Menganalisis absensi peserta didik di dalam kelas
- c) Mengadakan wawancara dengan peserta didik
- d) Menyebarkan angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar.
- e) Tes untuk mengetahui data tentang kesulitan belajar atau masalah yang dihadapi.

2. Diagnosis

Diagnosis adalah penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara:

- a) Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.
- b) Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.
- c) Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal yang diperoleh.

3. Prognosis

Prognosis adalah merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Prognosis dapat berupa:

- a) Bentuk treatment yang akan dilakukan
- b) Bahan atau materi yang diperlukan
- c) Metode yang akan digunakan

- d) Alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
 - e) Waktu kegiatan pelaksanaan
4. Memberikan bantuan atau terapi

Terapi yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang disusun pada tahap prognosis.

Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

- a) Bimbingan belajar kelompok
 - b) Bimbingan belajar individual
 - c) Pengajaran remedial
 - d) Pemberian bimbingan pribadi
 - e) Alih tangan kasus
5. Tindak lanjut atau *follow up*

Tindak lanjut atau *follow up* adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada peserta didik dan tidak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan (Aunurrahman, 2016: 197-198).

D. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Poniara dengan judul “Identifikasi Hambatan Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di SDN Patra Mandiri 2 Plaju” membahas tentang hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah membahas pembelajaran tematik, Perbedaan penelitian Poniara dengan yang akan penulis lakukan adalah Poniara meneliti tentang hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, sedangkan penulis disini akan membahas tentang kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas IV dalam pembelajaran tematik.
2. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuning Prapti Suhartinah dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik dalam

Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Kotagede Yogyakarta” menyatakan bahwa, kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam pembelajaran tematik mata bahasa Indonesia ada beberapa hal antara lain terdapat kesulitan dalam membaca, kesulitan dalam menulis, kesulitan dalam bahasa, kesulitan dalam memahami materi dan memahami soal. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis yaitu sama-sama melakukan analisis kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuning Prapti Suhartinah meneliti di muatan Bahasa Indonesia kelas V dan dilakukan di Yogyakarta sedangkan yang penulis akan teliti pada pembelajaran tematik di kelas 4 dan dilakukan di Batusangkar tepatnya di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessi Selvianiresa dengan judul “Kesulitan Peserta didik pada Materi Nilai Tempat Mata Pelajaran Matematika di Kelas I SD” menyatakan bahwa, kesulitan belajar terbesar peserta didik pada materi nilai tempat pada matematika dimana peserta didik belum memahami konsep secara tepat. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar. Untuk perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis Dessi Selvianiresa melakukan penelitian dengan mata pelajaran matematika di kelas I SD (kelas rendah), sedangkan penulis akan lakukan penelitian terhadap pembelajaran tematik di kelas IV (kelas tinggi).
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggun Pramesty dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar peserta didik dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN 5 Merak Batin Natar. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam pembelajaran tematik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hasil penelitiannya ini peserta didik menunjukkan sikap yang kurang ajar (*social*), pencapaian akademik peserta didik rendah (*academic*). Kesulitan

membuat pemahaman baru (*metacognition*), peserta didik lamban dalam memproses sesuatu (*processing speed*), peserta didik sulit menafsirkan apa yang dirasakan, didengar, dilihat (*perception*), peserta didik kurang perhatian dan kurang fokus sedang belajar (*attention*), peserta didik melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat, sehingga menyulitkan peserta didik untuk mengingat materi (*memory*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik dan faktor yang mempengaruhinya pada kelas IV SDN 5 Merak Batin Natar. Berdasarkan penelitian di atas, persamaanya dengan penulis adalah sama- sama menganalisis kendala dan kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik. Sedangkan hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah dalam hal tujuan penelitian, objek, dan nama sekolah. Tujuan penelitian dalam skripsi penulis pada dasarnya adalah untuk mengetahui apa saja kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik serta apa saja faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV di MIS Batusangkar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berkenaan dengan lokasi penelitian dan fenomena yang ditemui dalam penelitian ini terkait pembelajaran tematik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah dengan jenis studi kasus mengenai kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas IV. Rukin mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif ini juga diartikan sebagai aktivitas menelaah suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru, hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Rukin, 2019: 6).

Penelitian deskriptif kualitatif memiliki karakteristik untuk mengeksplor suatu permasalahan atau fenomena sosial serta mengembangkan pemahaman yang spesifik dari suatu fenomena yang diteliti (Dafit & Ramadan, 2020). Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi yaitu gabungan dari teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas di balik fenomena yang ada secara mendalam dan rinci.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Batusangkar. Secara umum letak geografis MIS Batusangkar cukup strategis, yang terletak di Pasar Batusangkar, Jl. Soekarno-Hatta, Nagari Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Jarak sekolah ini dari jalan raya adalah 100 m dan berada ditengah-tengah

pemukiman warga. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 31 Mei sampai dengan 28 Juni 2022.

No	Kegiatan	Bulan										
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	
1.	Pengajuan Judul proposal skripsi	✓										
2.	Bimbingan skripsi	✓	✓	✓								
3.	Pengurusan syarat seminar proposal				✓	✓						
4.	Seminar proposal skripsi						✓					
5.	Revisi seminar						✓	✓				
6.	Penelitian								✓			
7.	Pembuatan laporan penelitian								✓	✓		
8.	Munqasah											✓

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian (Soejono, 2013 : 112). Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian yang utama adalah diri penulis sendiri. Namun setelah

fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian tambahan yang dapat melengkapi data hasil pengamatan penelitian. Penulis menggunakan instrumen tambahan lainnya, yaitu *field note* (catatan lapangan). *Field note* adalah catatan yang penulis gunakan untuk mendeskripsikan hasil rekaman peristiwa yang terjadi di lapangan, melalui observasi dan wawancara.

Untuk melakukan observasi dan wawancara penulis akan menggunakan sebuah lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi digunakan sebagai lembar pengamatan penelitian yang berfungsi untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar peserta didik selama proses pembelajaran tematik berlangsung. Lembar observasi detail terdapat pada **LAMPIRAN I**.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik kelas IV tentang pembelajaran tematik dan wali kelas IV mengenai faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik yang ditemui dalam pembelajaran tematik. Untuk pedoman wawancara lebih detail terdapat pada **LAMPIRAN II**.

Penelitian *field note* dicatat dengan cermat, terperinci, dan jelas karena catatan lapangan itulah yang akan dianalisis dan diolah sebagai hasil penelitian dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, pencatatan lapangan digunakan untuk memperoleh hasil pengamatan mengenai kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik dan faktor penyebabnya pada peserta didik kelas IV di MIS Batusangkar pada saat penelitian. Untuk *field note* (catatan lapangan) detailnya mengenai hasil pengamatan kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik, terdapat pada **LAMPIRAN III**.

Adapun beberapa alat-alat yang diperlukan selain lembar observasi dan pedoman wawancara seperti tape recorder untuk merekam hasil wawancara penulis, kamera untuk mengambil dokumentasi, alat-alat tulis (pena, pensil, buku, dll) untuk mencatat hasil wawancara penulis di lapangan.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh langsung dari ibu WNK selaku wali kelas IV dan peserta didik kelas IV di MIS Batusangkar yang berjumlah 6 peserta didik yaitu SDA, MA, AAI, FPN, AF, IF. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana wali kelas dan peserta didik yang dipilih berdasarkan kriteria informan yang dibutuhkan karena peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik.

2. Sumber Data Sekunder

Untuk sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan yang diperoleh dari buku-buku tugas pembelajaran tematik peserta didik kelas IV dan hasil belajar peserta didik serta dikumpulkan dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti observasi (pengamatan) di kelas yang berkaitan dengan permasalahan dalam proses pembelajaran tematik yang dijadikan sebagai bahan pendukung untuk menganalisis dan dapat membantu menjawab permasalahan yang ingin penulis teliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang penulis lakukan diantaranya dengan:

a) Observasi

Young dan Schmidt (1973) mengatakan bahwa observasi adalah sebagai pengamatan yang sistematis berkenaan dengan fenomena-fenomena yang nampak. Observasi merupakan suatu proses sistematis yang merekam segala perilaku aktual yang terjadi pada orang, benda, maupun peristiwa, melalui observasi ini penulis dapat mencatat, menganalisis, membuat kesimpulan, mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian.

Pada penelitian ini dilakukan observasi terhadap peserta didik kelas IV, yang mana observasi ini akan dilaksanakan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi non partisipan karena penulis tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat. Untuk terlaksananya observasi dengan baik, perlu disusun instrumen yaitu lembar observasi atau pedoman observasi (Gunawan, 2013: 143).

Pedoman observasi biasanya dalam bentuk daftar isian aspek yang diobservasi meliputi :

- a) Proses pelaksanaan pembelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah Swasta Batusangkar.
- b) Berbagai kendala yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran tematik yang berkaitan dengan kesulitan belajar peserta didik.
- c) Mengamati faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar dalam proses pembelajaran tematik yang berkaitan dengan kesulitan belajar peserta didik.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan kepada subjek penelitian baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur (Hanif, 2013: 42). Dengan pihak yang terkait dengan objek yang diteliti mempedomani daftar wawancara yang dibuat secara semi terstruktur dan bersifat terbuka yang berkaitan dengan permasalahan yang ditujukan kepada peserta didik Sekolah Dasar. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang berlangsung mengacu pada suatu rangkaian pertanyaan terbuka.

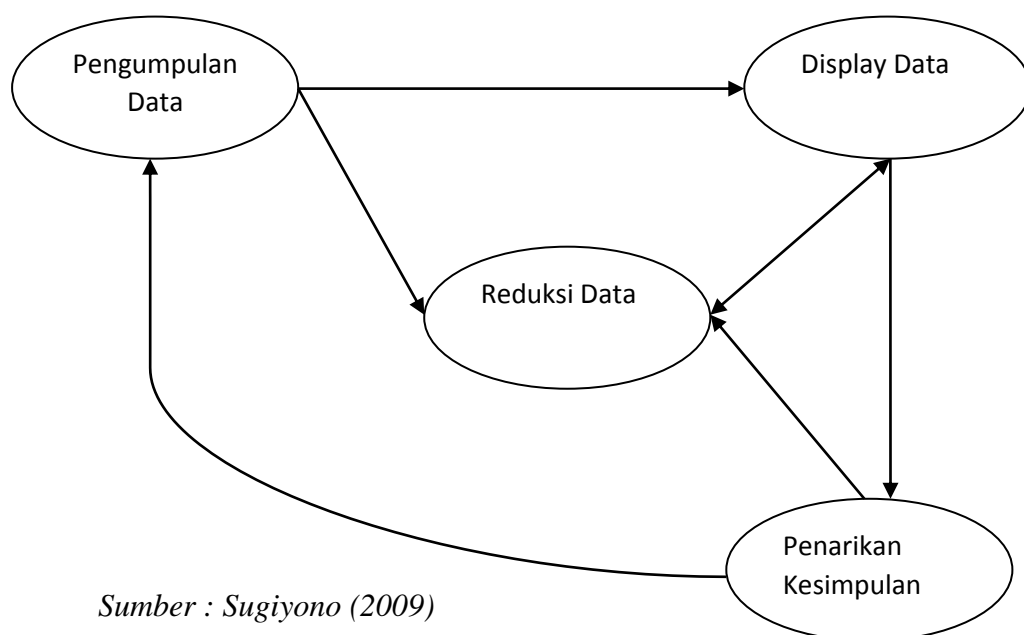
Metode wawancara ini memungkinkan pertanyaan baru muncul dikarenakan jawaban yang diberikan narasumber, sehingga selama sesi wawancara berlangsung penggalan informasi dapat dilakukan lebih mendalam. Melalui wawancara penulis akan mendapatkan informasi

yang aktual dan tepat dari informan yang akan memberikan informasi tentang permasalahan yang akan penulis teliti di lapangan. Dalam penelitian ini teknik wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data dari narasumber ibu WNK selaku wali kelas IV dan 6 peserta didik kelas IV yaitu SDA, AAI, IF, MA, FPN, AF yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Batusangkar.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kualitatif untuk mendapatkan gambaran umum dari masalah yang diteliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2016: 89).

Miles and Huberman mengemukakan, “bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.



Gambar 3.1 Komponen dalam Menganalisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah untuk merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang lebih jelas, dan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara merupakan data yang masih kompleks. Untuk itu data yang dihasilkan harus disajikan secara sederhana tetapi tetap utuh. Proses reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

- a) Melakukan observasi dan melihat permasalahan terkait kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik.
- b) Melakukan wawancara dengan subjek penulis yang terpilih dan hasil wawancara tersebut disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik dan rapi agar mudah untuk dipahami.

Data yang telah direduksi kemudian diberi *coding* (kode) data. Coding adalah proses mengolah data menjadi bagian-bagian tertentu. Proses coding meliputi mengambil data yang telah dikumpulkan penulis terkait kesulitan belajar peserta didik pada peserta didik kelas IV dalam pembelajaran tematik saat pengumpulan data, membagi data yang terkumpul ke beberapa kategori, kemudian diberi label dengan label khusus.

2. Penyajian data (display data)

Melalui penyajian data, data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data ditampilkan dengan sekelompok informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan dapat mengambil tindakan yang mengarah pada tercapainya tujuan penelitian. Pada jenjang ini data yang diperoleh telah dikategorisasi lalu disajikan ke dalam bentuk narasi dengan maksud untuk menginterpretasi data secara sistematis

kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Data yang disajikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a) Menyajikan data observasi dalam pembelajaran tematik kelas IV
 - b) Menyajikan hasil wawancara yang telah direkam pada tape recorder.
- Dari hasil penyajian data (observasi dan hasil wawancara) terkait kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik dilakukan analisis. Kemudian analisis berupa pola baku yang didukung oleh data. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan data dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

4. Verifikasi Data (*Conclusions drowing/Verifiying*)

Langkah terakhir dari analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dapat dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan apabila tidak dibarengi bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan saat mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (dalam Sugiyono 2018: 338).

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Ada empat kriteria yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Uji Kepercayaan (*Credibility*)

Uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian *kualitatif* antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member check*, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

2. Uji Keteralihan (*Transferability*)

Uji *transferability* data atau keteralihan terhadap hasil penelitian, apabila laporan penelitian dibaca oleh pembaca sehingga memperoleh gambaran yang begitu jelas mengenai hasil penelitian dalam laporan tersebut maka laporan penelitian tersebut telah memenuhi standar transferabilitas.

3. Uji Kebergantungan (*Dependability*)

Uji *dependability* atau disebut juga dengan reliabilitas dalam penelitian *kuantitatif*. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Uji Kepastian (*Confirmability*)

Uji *confirmability* dalam penelitian *kualitatif* yaitu ketika hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Penelitian ini untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan uji *kredibilitas* dengan teknik pemeriksaan data yang dipakai adalah teknik triangulasi (Sugiyono, 2018: 366).

Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data diperlukan uji kredibilitas data. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data dari hasil penelitian *kualitatif* dilakukan dengan triangulasi dan pengamatan.

a) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penulis melakukan pengecekan data yang penulis dapatkan melalui wawancara kepada Ibu WNK dan peserta didik SDA, AAI, IF, MA, FPN, AF serta observasi (pengamatan kelas) terkait kesulitan belajar peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar penulis bisa mendapatkan hasil yang benar-benar valid mengenai kesulitan-kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik dan faktor penyebabnya.

BAB IV

TEMUAN / HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Batusangkar merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MI di Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Dalam melaksanakan kegiatannya, MIS Batusangkar berada di bawah naungan Kementerian Agama. Berikut ini gambaran tentang profil dari MIS Batusangkar.

1. Profil MIS Batusangkar

Profil madrasah merupakan salah satu media yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah lembaga atau gambaran yang memberikan fakta tentang hal-hal yang khusus.

Tabel 4.1 Profil MIS Batusangkar

No.	Nama	Keterangan
6.	Nama Madrasah	Madrasah Ibtidaiyah Swasta Batusangkar
7.	NPSN Madrasah	60727213
8.	Alamat Lengkap Madrasah	Jl. Soekarno Hatta Batusangkar, Nagari Baringin, Kec. Lima kaum, Kab. Tanah Datar, Prov. Sumatera Barat
9.	Status Madrasah	Swasta
10.	Nama Kepala Madrasah/ NIP	Elvi Susanti, S.Pd / 197406061997032002
11.	Jenjang pendidikan	MI
12.	Luas Bangunan	614 m ²
13.	Ketinggian	463
14.	Lintang	-0.45521972469089605
15.	Bujur	100.5929446220398

2. Sejarah MIS Batusangkar

MIS Batusangkar adalah sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan masih berstatus Swasta. MIS Batusangkar berdiri pada tahun 2000 sebagai lokal jauh dari MI Sungai Tarab. Kemudian dengan perkembangannya, madrasah ini melepaskan diri dari MIN Sungai Tarab, dan berubah status menjadi MIS Batusangkar yang dibina langsung di bawah Kementerian Agama (KEMENAG) Batusangkar.

3. Visi dan Misi MIS Batusangkar

a. Visi MIS Batusangkar

“Terciptanya Madrasah yang unggul dalam prestasi, terampil, dan berakhlak mulia”.

b. Misi MIS Batusangkar

Misi MIS Batusangkar secara keseluruhan merupakan upaya mewujudkan visi yang telah dirumuskan yakni mewujudkan :

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan
- 2) Meningkatkan kompetensi guru melalui workshop dan pelatihan
- 3) Menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara kontiniu
- 4) Meningkatkan mutu pelayanan kepada warga Madrasah
- 5) Membimbing peserta didik untuk menampilkan bakat dan minat
- 6) Membentuk warga Madrasah yang berbudaya islami dan berbudi pekerti luhur
- 7) Membimbing peserta didik untuk melaksanakan ajaran agama islam

4. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

“Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri serta beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

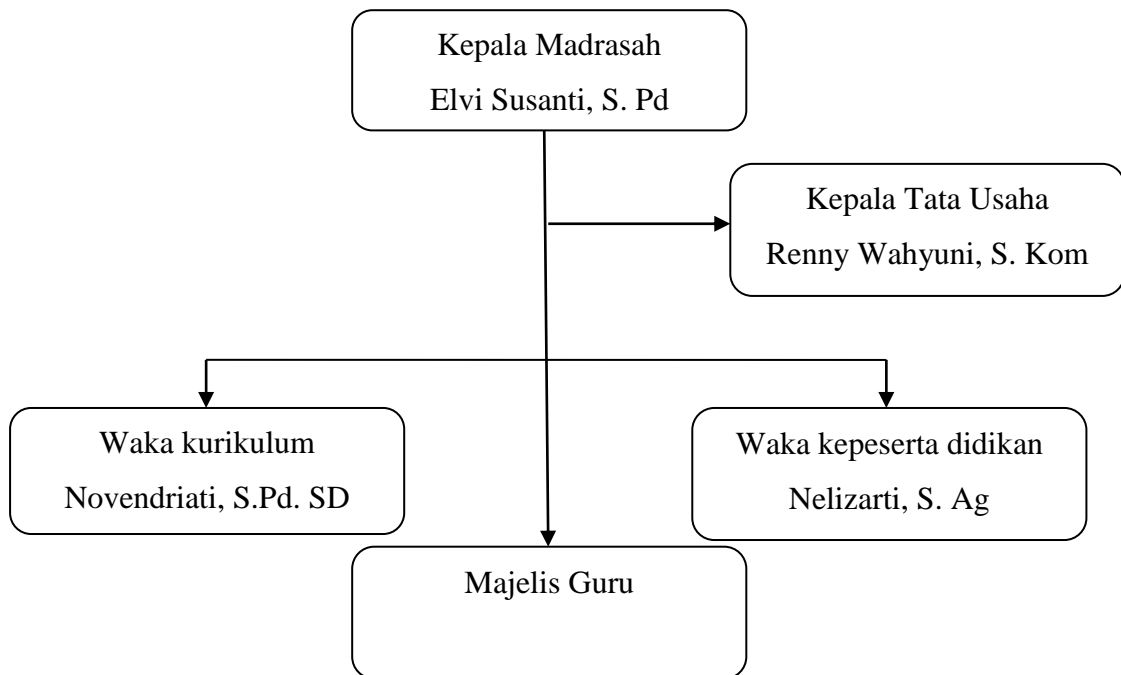
b. Indikator Visi

- 1) Unggul dalam perolehan uas
- 2) Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya
- 3) Unggul dalam peserta didik teladan
- 4) Unggul dalam olahraga
- 5) Unggul dalam lomba kesenian
- 6) Unggul dalam lomba keterampilan
- 7) Unggul dalam disiplin
- 8) Unggul dalam kegiatan keagamaan
- 9) Unggul dalam budi pekerti
- 10) Unggul dalam kepedulian sosial, dll

c. Misi Sekolah

- 5) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
- 6) Menumbuhkan semangat keunggulan serta inisiatif kepada seluruh warga sekolah.
- 7) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk menggali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 8) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran yang diikuti dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 9) Meningkatkan mutu layanan kepada pelanggan sekolah
- 10) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.

5. Struktur Organisasi MIS Batusangkar



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MIS Batusangkar

Berdasarkan struktur organisasi MIS Batusangkar di atas, berikut akan dideskripsikan tugas-tugasnya yaitu :

a. Kepala Madrasah

Kepala MIS Batusangkar mempunyai tugas sebagai berikut :

- 1) Perencanaan program
- 2) Pelaksanaan rencana kerja
- 3) Supervisi dan evaluasi
- 4) Kepemimpinan sekolah
- 5) Sistem informasi sekolah

b. Tata Usaha dan Operator

Tata usaha dan operator mempunyai tugas sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan administrasi sekolah
- 2) Mencatat surat masuk dan keluar
- 3) Membuat surat-surat yang diperlukan sekolah
- 4) Menyiapkan arsip dan surat-surat sekolah

c. Majelis Guru

Majelis guru mempunyai tugas sebagai berikut :

- 1) Meguasai kurikulum dan waktu pelajaran
- 2) Membuat program tahunan dan semester
- 3) Membuat silabus persiapan mengajar
- 4) Melaksanakan RPP
- 5) Melaksanakan UH, UTS
- 6) Melaksanakan remedial dan pengayaan
- 7) Memeriksa setiap pekerjaan peserta didik
- 8) Melaksanakan bimbingan dan konseling
- 9) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, dll

d. Peserta didik

Peserta didik merupakan objek pendidikan yang berperan sebagai penerima kebijakan kurikulum dan pembelajaran di kelas, agar tujuan dari pendidikan di Madrasah dapat berjalan.

6. Keadaan Tenaga Guru dan Tenaga Kependidikan MIS Batusangkar

Guru merupakan seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Guru adalah salah satu orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif dan psikomotor. Guru bertugas sebagai tenaga pendidik yang harus memiliki semua perangkat dan syarat yang dibutuhkan. Berikut adalah gambaran tentang keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MIS Batusangkar.

Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIS Batusangkar

No.	Nama / NIP	Jabatan	L/P	GOL	Ijazah terakhir
1.	Elvi Susanti, S. Pd / 197406061997032002	Kepala Madrasah	P	IV / a	S1

2.	Novendriati, S. Pd, SD / 197411081999032006	Waka Kurikulum / Guru kelas VI	P	III / d	S1
3.	Dasmiati, S. Pd. I / 196607062007012033	Guru kelas I	P	III / c	S1
4.	Halimah, s. Pd. I / 196309141986032017	Guru kelas II	P	III / d	S1
5.	Nelizarti, S. Ag / 197211162007012015	Waka Kepeserta didikan / Guru PAI	P	III / c	S1
6.	Afbasri, S. Ag / 197201032005011010	Guru bahasa arab	L	IV / a	S1
7.	Zulhaimi, S. Pd. I / 197611092007101001	Guru PJOK	L	III / b	S1
8.	Syafniarti, S. Pd. I / 196911292007012018	Guru bidang studi	P	III / a	S1
9.	Yusma Yuliana, S. Pd. I	Guru PAI	P	-	S1
10.	Wira Nengsi Kasuma, S. Pd. I	Guru kelas IV	P	-	S1
11.	Fitri Dona, S. Pd	Guru kelas V	P	-	S1
12.	Vidhelin Wery Nabilla, S. Pd	Guru kelas III	P	-	S1
13.	Afriadi, S. Pd	Guru bidang studi	L	-	S1
14.	Renny Wahyuni, S. Kom	TU dan Operator	P	-	S1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru yang mengajar di MIS Batusangkar, sebagian besar berpendidikan Strata Satu (S1).

7. Keadaan Peserta Didik MIS Batusangkar

Peserta didik adalah seseorang yang sedang mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik dalam pendidikan merupakan salah satu satuan dari komponen penting dalam pendidikan yang tidak bisa dihilangkan atau dihapus, karena tanpa adanya peserta didik maka sebuah proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik.

Peserta didik yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah ini berasal dari latar belakang keluarga dan pekerjaan orang tua yang bermacam-macam, dari mulai petani, pedagang, guru. Berikut ini gambaran tentang keadaan peserta didik yang ada di MIS Batusangkar.

Tabel 4.3

Keadaan Peserta Didik MIS Batusangkar

Kelas	Jumlah		Jumlah keseluruhan
	Laki-laki	Perempuan	
I	16	8	24
II	14	9	23
III	10	12	22
IV	9	8	17
V	8	8	16
VI	11	7	18
Total			120

Dari tabel III di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik di MIS Batusangkar kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar sebanyak 120 peserta didik. Dengan rincian sebagai berikut : jumlah peserta didik kelas I sebanyak 24 peserta didik, kelas II sebanyak 23 peserta didik, kelas III sebanyak 22 peserta didik, kelas IV sebanyak 17 peserta didik, kelas V sebanyak 16 peserta didik, kelas VI sebanyak 18 peserta didik.

8. Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Batusangkar

Sarana dan prasarana merupakan suatu bagian yang memiliki peran penting dalam keberhasilan dan kelancaran suatu proses pembelajaran dan pendidikan. Sarana pendidikan berarti semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, seperti buku, ruang belajar, perpustakaan, sarana ini digunakan agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Sedangkan prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak

langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, taman sekolah, lapangan basket atau lapangan sekolah.

Sarana dan prasarana yang digunakan saat mengajar dapat mendukung dalam melaksanakan proses belajar. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak dapat dilihat dari tingkat kemampuan peserta didik menerima pelajaran dan kemampuan guru dalam mengajar saja. Fasilitas yang dimiliki MIS Batusangkar dapat dikatakan belum memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dan kondusif. Hal ini dilihat penulis saat penelitian masih ditemui belum adanya fasilitas penunjang seperti mushalla, perpustakaan dan fasilitas pendukung lainnya.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Hasil penelitian yang penulis lakukan di kelas IV MIS Batusangkar menunjukkan bahwa ada sebagian anak mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik. Masalah kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik ini menunjukkan adanya kesamaan permasalahan. Temuan penelitian di bawah merupakan hasil yang diperoleh penulis melalui proses observasi, wawancara dan catatan lapangan selama melaksanakan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Batusangkar dengan responden penelitian 7 orang diantaranya 1 wali kelas IV dan 6 peserta didik, dimana yang diteliti penulis dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV dan faktor penyebab kesulitan belajarnya. Kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik didapat dari hasil wawancara dan observasi (pengamatan kelas) terhadap wali kelas IV dan peserta didik kelas IV yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran tematik.

Pengambilan peserta didik untuk subjek dilakukan secara *purposive sampling* ini didasarkan atas pertimbangan peserta didik yang dipilih berdasarkan kriteria informan yang dibutuhkan karena peserta didik,

tersebut mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik. Pengambilan secara purposive sampling tersebut terpilihlah 6 orang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar setelah dilakukannya pengamatan kelas (observasi) dan informasi wali kelas IV.

Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran tematik di MIS Batusangkar, untuk pengamatan kelas (observasi) penulis melakukannya pada saat proses pembelajaran berlangsung, agar data yang didapatkan lebih jelas dan rinci. Sedangkan untuk wawancara, penulis melakukannya disaat waktu kosong peserta didik setelah belajar pembelajaran tematik.

2. Analisis Data

Data hasil penelitian ini adalah data hasil pengamatan kelas (observasi) dan wawancara terhadap sumber data maka penulis akan melakukan pengkodean pada transkrip wawancara. Penjelasan mengenai pengkodean yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

Kode “P” sebagai peneliti,

Kode “WNK” wali kelas IV,

Kode “MA” dan “FPN” peserta didik dengan kesulitan dalam pemahaman materi,

Kode “AF” dan “AAI” peserta didik dengan kesulitan dalam menemukan sendiri pengetahuan,

Kode “IF” dan “SDA” peserta didik dengan kesulitan dalam menyelesaikan tugas tematik,

Adapun data yang dianalisa penulis adalah sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan dalam penelitian ini, maka di sini penulis akan mendeskripsikan data sebagai berikut :

- a. Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Tematik pada Peserta Didik Kelas IV di MIS Batusangkar

Hasil penelitian menunjukkan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran tematik yaitu kesulitan dalam pemahaman materi, kesulitan dalam menemukan sendiri pengetahuan, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas tematik. Adapun hasil wawancara dari keenam subjek dipaparkan sebagai berikut :

1) Kesulitan dalam Pemahaman Materi

Hasil pengamatan penulis di kelas menunjukkan bahwa guru hanya sedikit memberikan penjelasan terkait dengan materi yang disampaikan, yang selanjutnya peserta didik diminta untuk memahami penjelasan materi dan tugas-tugas yang diberikan guru. Guru juga tidak ada menghubungkan materi pembelajaran tematik dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan tidak adanya alat peraga yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang begitu banyak dalam sehari.

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa pada kegiatan pembelajaran guru memberikan kesempatan untuk peserta didik bertanya mengenai materi yang belum dipahami, namun hanya beberapa peserta didik yang melakukannya. Begitupun dengan kesempatan menjawab pertanyaan, tidak ada terlihat peserta didik memberikan respon atas pertanyaan yang dilontarkan guru.

Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis kepada peserta didik terkait kesulitan dalam pemahaman materi ini diungkapkan oleh peserta didik MA bahwa

“acok bingung samo materi yang dijalehan guru katiko baraja kak”

(Saya merasa bingung dalam memahami materi yang dijelaskan guru saat belajar kak, peserta didik MA, wawancara 2 Juni 2022).

Peserta didik FPN juga mengatakan hal yang serupa dengan peserta didik MA di atas bahwa :

“wak taruih mamparation apo yang guru jalehan di mungko lokalnyo tapi wak indak mangarati apo yang guru jalehan tu”.

(saya selalu memperhatikan apa yang guru jelaskan di depan kelas namun saya tidak mengerti apa yang guru jelaskan, peserta didik FPN).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan kelas (observasi) mengenai kesulitan belajar dalam memahami materi pada peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah pada pembelajaran tematik, dapat dilihat bahwa peserta didik yang berkesulitan belajar tersebut tidak dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, sehingga peserta didik menjadi lamban menangkap saat belajar. Peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang rendah dan lamban terhadap pembelajaran tematik juga dikarenakan guru hanya memberikan materi tanpa menjelaskan materi yang diberikan dengan baik. Sehingga peserta didik kurang memahami materi pembelajaran tematik yang diberikan guru.

2) Kesulitan dalam Menemukan Sendiri Pengetahuan

Penulis melakukan wawancara dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan belajar dalam menemukan sendiri, dimana peserta didik AF dan AAI mengatakan mengalami kesulitan juga.

Hasil wawancara

P : *apokah ado adiak kesusahan dalam menemukan surang pengetahuan yang diagiah dalam tematik ?*

(apakah adik kesulitan saat diminta menemukan sendiri pengetahuan yang diberikan dalam tematik ?

AF : *iyokak*
(iya kak)

AAI: *adokak*
(ada kak)

P : *apo yang susah AF dan AAI temukan katiko baraja tematik ?*

(apa yang sulit AF dan AAI temukan dalam tematik?)

AF : *kek wak pas baraja camin patang, kan disuruh mencari hasil bayangan camin payah menemukan hasil bayangannyo guru ciek maagiah sendoknyo.*

(seperti waktu belajar cermin kemarin, diminta mencari hasil bayangan cermin menjadi susah menemukan hasil bayangannya karena guru hanya memberikan sendok saja)

AAI: *AI indak bisa mamasakan namo hewan samo tampek tingganyo do.*

(AI tidak bisa mencocokkan nama hewan dengan habitatnya)

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil pengamatan penulis saat di kelas, dimana menunjukkan bahwa peserta didik AF diminta menemukan bayangan yang dihasilkan dari cermin datar, cekung dan cembung. Namun peserta didik AF tidak dapat menemukan sendiri pengetahuannya, AF kesulitan karna tidak dapat menemukan sendiri bayangan apa yang dihasilkan dari ketiga cermin.

Sedangkan kesulitan dalam menemukan sendiri oleh AAI, sejalan dengan hasil observasi dimana kesulitan yang dialami dalam menemukan sendiri terdapat pada materi mencari pasangan dari beberapa gambar hewan dan habitatnya pada buku tema. Tidak mudah bagi peserta didik AAI dalam menemukan sendiri karena peserta didik ini tidak begitu memahami seluruh habitat hewan yang ada, sehingga peserta didik AAI mengalami kesulitan dalam belajar pembelajaran tematik.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat dilihat bahwa peserta didik kelas IV yang berkesulitan tersebut mengalami kesulitan dalam menemukan sendiri jawaban pengetahuan yang telah dipelajari dalam pembelajaran tematik. Hal ini terjadi dikarenakan peserta didik kurang berpikir kreatif dalam mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadinya.

3) Kesulitan dalam Menyelesaikan Tugas Tematik

Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang ada dalam buku tematik. Ketika mengerjakan tugas tema peserta didik tidak mampu menyelesaikan semuanya dengan benar dan tepat, jawaban yang ditulisnya tidak sesuai dengan jawaban yang sebenarnya yang terdapat dalam buku tematik.

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa ketika diamati peserta didik sangat kesulitan dalam menemukan jawaban yang ada di wacana teks, mereka sudah membaca berulang-ulang kali tapi tidak dapat menemukannya. Hal ini terjadi karena pertanyaan dalam buku tematik ada juga terkait dengan pengalamannya sendiri, makanya peserta didik tidak dapat menemukan jawabannya dalam wacana teks.

Penulis juga melakukan wawancara kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan dalam menyelesaikan tugas tematik dari peserta didik itu langsung. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan peserta didik SDA yang mengatakan bahwa,

“Wak kalau ngarajoan tugas tematik mencontoh jo ka kawannyo, payah wak mencari isinyo banyak indak ado kak”.

(saya kalau mengerjakan tugas tematik sering mencontek saja ke teman, saya sulit mencari jawaban yang banyak tidak ditemukan ka, wawancara dengan peserta didik SDA).

Peserta didik merasa bahwa tugas yang ada dalam tematik sangat sulit untuk diselesaikan dengan waktu yang sedikit. Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis kepada peserta didik terkait kesulitan dalam menyelesaikan tugas tematik ini diungkapkan oleh peserta didik IF yang mengatakan bahwa :

“Katiko buek tugas tu wakatunyo cuman 15 menit dari guru soalnyo banyak dan susah-susah dikarajoan, acok talambek mangumpuan kak”.

(ketika mengerjakan tugas waktunya hanya 15 menit dari guru, soalnya banyak dan sulit dikerjakan, sehingga sering terlambat mengumpulkan tugas, wawancara dengan peserta didik IF).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan penulis di kelas bahwa tidak tepatnya waktu peserta didik saat pengumpulan tugas terjadi berulang kali selama pengamatan. Dari hasil tugas yang dikerjakan peserta didik, banyak dari peserta didik yang memberikan dan menuliskan jawaban dari tugasnya dengan tidak tepat, tidak teratur dan tidak terarah. Jawaban yang diberikan peserta didik tidak sesuai dengan tugas yang diberikan guru, hal ini mengakibatkan peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas dalam tematik dengan maksimal.

b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran pada Peserta Didik Kelas IV di MIS Batusangkar

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik masih ditemuinya kesulitan yang dialami peserta didik disaat sedang belajar. Kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik kelas IV dalam pembelajaran tematik di MIS Batusangkar sangat banyak dan beragam dengan tingkat kesulitan dari yang sedang sampai yang kompleks.

Kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas IV MIS Batusangkar ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut mengalami berbagai hal yang menyebabkan, peserta didik tersebut tidak dapat belajar atau mengikuti proses pembelajaran tematik dengan maksimal. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan yang berperan dalam belajar, maka penyebabnya dapat berasal dari dalam diri peserta didik maupun luar dirinya.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor penyebab yang menjadi kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV di MIS Batusangkar. Penulis melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data mengenai faktor penyebab kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik tersebut. Kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut :

1) Daya tangkap lemah

Berdasarkan pendapat wali kelas IV dapat diketahui bahwa penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik karena daya tangkap lemah, yang didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu WNK pada tanggal 2 Juni 2022. Hal ini disampaikan melalui wawancara sebagai berikut:

“faktor yang jadi penyebabnya peserta didik susah baraja katiko di kelas tajadi samanjak adonyo pambelajaran daring ka tatap mungko, peserta didik di kelas ibu susah manyasuaian diri katiko baraja tatap muko, daya tangkapnya peserta didik agak susah, peserta didik tuh bisa manangkoknyo cuman agak lamo, sudah tuh fokus barajanyo kurang pulo”

(Faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik di kelas ini semenjak beralihnya proses pembelajaran tematik dari online ke offline, peserta didik kelas ibu sulit melakukan penyesuaian diri dalam proses belajar secara tatap muka, daya tangkap peserta didik itu agak susah, peserta didik tersebut bisa menangkapnya hanya saja sedikit lama, kemudian fokus belajarnya juga berkurang, wawancara dengan ibu WNK).

Penulis juga melakukan wawancara kepada peserta didik kelas IV MA mengenai faktor penyebab kesulitan belajar terjadi karena daya tangkap peserta didik yang lemah dalam memperoleh informasi dalam pembelajaran. Hasil wawancara dengan peserta didik MA yang mengungkapkan faktor penyebab dia mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik, berikut cuplikan hasil wawancara dengan peserta didik MA :

“susah mamahami palajaran, kalau ibuk manjalehan lambek diulang-ulang baru jadi paham”.

(sulit memahami pelajaran, jika guru menjelaskan dengan pelan dan berulang-ulang baru bisa mengerti. Wawancara dengan peserta didik MA).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV dan peserta didik MA, didapatkan data bahwa faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik yaitu karena daya tangkap peserta didik yang lemah dalam belajar. Peserta didik itu mampu untuk menerima pelajarannya hanya saja dengan waktu yang agak lama dan harus berulang-ulang dalam menyampaikan materi.

2) Kebiasaan belajar yang kurang baik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, peserta didik berinisial FPN mengalami kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak fokus dan tidak memperhatikan guru. Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut :

“awak indak fokus baraja do, kadang wak suko malamun katiko baraja tuh. Sahinggo indak ado wak perhatian guru lai do”

(saya tidak fokus dalam belajar, kadang saya suka melamun ketika belajar kak, sehingga tidak lagi memperhatikan guru, wawancara dengan peserta didik FPN).

Hasil wawancara ini diperkuat dengan pengamatan di kelas yang dilakukan penulis ketika pembelajaran tematik. Dimana penulis menemukan adanya beberapa peserta didik yang tidak fokus saat belajar, mereka lebih sibuk dan ramai bermain, mengobrol dengan teman, meminta izin setiap saat dan mengganggu teman lain, sehingga konsentrasinya menurun. Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik IF dalam wawancara, yang mengatakan bahwa :

“Wak acok mangantuak pas baraja, jadi wak minta izin ka wc tu beko wak kalua main surang”.

(saya sering mengantuk ketika belajar, jadi saya minta izin untuk pergi ke wc tapi nanti bermain sendiri di luar, wawancara dengan peserta didik IF).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengamatan kelas mengenai penyebab kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik karena kebiasaan belajar peserta didik yang kurang baik seperti tidak fokus saat belajar, bermain, tidur, mengobrol dengan teman, konsentrasi belajar menurun, izin ke wc setiap saat.

3) Kejenuhan saat belajar tematik

Berdasarkan pengamatan di kelas banyak peserta didik yang tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran tematik. Ada peserta didik yang tidak begitu tertarik dan menyukai pembelajaran tematik, karena dirasa terlalu banyak dan sulit. Penyebab kesulitan belajar ini diungkapkan juga oleh peserta didik SDA yang mengatakan bahwa,

“awak indak suko pelajaran tematik do kak, pelajarannyo banyak bana”

(saya tidak suka dengan pembelajaran tematik kak, pelajarannya terlalu banyak, wawancara dengan peserta didik SDA).

Dari wawancara dengan peserta didik SDA dapat dilihat bahwa peserta didik ketika proses pembelajaran merasa bosan dan jenuh saat belajar tematik, hal ini terjadi karena cara penyampaian guru yang terlalu monoton di kelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari ibu WNK selaku wali kelas yang mengatakan bahwa :

“Media pelajarannyo ado tapi indak acok ibu pakai, kan disesuaikan samo materi yang ka diajarkan beko di kelas”

(Media pembelajaran ada hanya saja tidak sering ibu gunakan karena disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan di kelas, wawancara dengan ibu WNK).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan kelas mengenai penyebab kesulitan belajar karena kejenuhan belajar peserta didik kelas IV dalam mengikuti pembelajaran tematik yang terjadi karena peserta didik tidak menyukai pembelajaran tematik, pembelajarannya tidak menarik karena guru yang mengajarkan terlalu monoton, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran tematik.

4) Waktu pembelajaran tematik yang lama

Penulis juga menemukan peserta didik yang tidak lagi bisa fokus memperhatikan pelajaran karena telah merasa lelah mengikuti pembelajaran tematik yang begitu lama dari pelajaran lainnya. Hal ini diungkapkan oleh peserta didik berinisial AF yang mengatakan bahwa dia merasa bosan mengikuti pembelajaran tematik karena dirasa waktu pelajarannya terlalu lama. Berikut cuplikan hasil wawancara dengan peserta didik berinisial AF :

“waktu palajaran tematik ko labiah lamo dari palajaran olahraga wak, tiok hari kami baraja tematik sajo taruih”

(waktu pelajaran tematik lebih lama dari pelajaran olahraga saya, tiap hari kami belajar tematik saja, wawancara dengan peserta didik AF).

Hasil wawancara di atas juga didukung dengan hasil observasi dan pengamatan kelas yang dilakukan penulis, dalam pengamatan saat proses pembelajaran tematik berlangsung, penulis menemukan beberapa peserta didik yang mulai malas saat belajar, ada peserta didik yang bertanya kapan istirahat, peserta didik yang tidur, peserta didik yang membolak-balik buku pelajarannya. Sehingga peserta didik tersebut tidak dapat fokus belajar lagi dan konsentrasi belajarnya menjadi menurun.

Dan ternyata pembelajaran tematik ini juga diberikan setiap hari dengan waktu yang lama kepada peserta didik. Hal ini diungkapkan wali kelas dalam hasil wawancara, ibu WNK mengatakan bahwa,

“jadwal pembelajarannya di kelas IV diagiah hampia satiok hari kecuali sabtu, kalau untuk sakali pertemuan biasonyo 5 x 30 menit untuak alokasi waktu kegiatan pembukaan 1 x 30 menit kegiatan inti 3 x 30 menit, kegiatan penutup 1 x 30 menit.

(Jadwal pembelajaran tematik di kelas IV diberikan dari hari senin-jum'at, waktu untuk sekali pertemuan biasanya 5x30 menit alokasi untuk setiap tahapan kegiatan pembukaan 1 x 30 menit, kegiatan inti 3 x 30 menit, dan kegiatan penutup 1 x 30 menit, wawancara dengan ibu WNK).

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara, yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik ditunjukkan karena waktu pembelajaran tematik yang lama membuat peserta didik menjadi lelah dalam mengikuti pembelajaran tematik, kondisi badan yang lelah akan membuat peserta didik semakin kesulitan dalam belajar terutama dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi data di atas, melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan wali kelas IV dan 6 peserta didik kelas IV yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik, maka kali ini penulis akan mengaitkan teori-teori yang dirujuk para ahli dengan analisis dari temuan di atas.

1. Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Tematik pada Peserta Didik Kelas IV di MIS Batusangkar

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan di atas, kendala peserta didik serta pendapatnya dalam mengikuti pembelajaran tematik bermacam-macam, kesulitan yang

dialami peserta didik kelas IV berbeda-beda dimulai dengan tingkat yang sedang sampai yang kompleks. Kesulitan pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tingkat kesulitan belajar peserta didik.

Peserta didik kelas IV menunjukkan adanya mendapatkan nilai rendah, tidak memperhatikan guru saat belajar, tidak dapat menyelesaikan tugas, fokus belajar dan konsentrasi belajar menurun. Beberapa perilaku peserta didik yang nampak tersebut sesuai dengan manifestasi dari gejala kesulitan belajar yaitu :

- a) Menunjukkan hasil belajar rendah
- b) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya
- c) Lambat dalam mengerjakan tugas
- d) Menunjukkan sikap kurang wajar
- e) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan
- f) Menunjukkan gejala-gejala emosional (Kompri, 2017)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan peserta didik tidak dapat mengikuti proses belajar sebagaimana mestinya, dengan kata lain kesulitan belajar yang dialami peserta didik memiliki hambatan-hambatannya masing-masing. Tergantung bagaimana mereka memahami materi pelajarannya seperti apa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisa oleh penulis sekarang akan dikaitkan dengan teori-teori yang dirujuk dari para ahli, sebagai berikut :

- a) Kesulitan dalam Pemahaman Materi

Berdasarkan hasil deskripsi data dan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa kesulitan dalam pemahaman materi dalam pembelajaran tematik terjadi dikarenakan peserta didik tidak memahami konsep dasar suatu materi pelajaran terlebih dulu. Akibatnya, peserta didik yang tidak memiliki konsep yang digunakan untuk mengembangkan prinsip sebagai suatu butir pengetahuan dasar akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran (Riadi, 2021).

Oleh sebab itu, dalam suatu pembelajaran perlu sekali guru menanamkan konsep dasar dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari tentang pelajaran yang akan dipelajari kepada peserta didik sebelum masuk ke dalam pembelajaran inti, agar peserta didik mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

b) Kesulitan dalam Menemukan Sendiri Pengetahuan

Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif melalui pembelajaran tematik dapat melatih peserta didik dalam menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh dan memperoleh pengalaman langsung. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahami (Faizal & Febrianto, 2017 : 38).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peserta didik AF dan AAI yang mengalami kesulitan dalam menemukan sendiri pengetahuan tidak dapat berpikir kreatif dalam pembelajaran. Peserta didik yang berkesulitan tersebut kesulitan dalam menemukan sendiri ketika ditugaskan dalam mencari jawaban yang sesuai dengan pengetahuan yang dipelajari, contohnya dalam pengamatan kelas peserta didik tidak dapat menemukan sendiri saat ditugaskan mencocokkan pasangan hewan dengan habitatnya, memukan hasil bayangan dari cermin.

c) Kesulitan dalam Menyelesaikan Tugas Tematik

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan tugas, baik dalam menyelesaikan soal berupa tes, lisan maupun soal cerita, sering kali dialami peserta didik karena peserta didik tersebut belum memahami dengan baik materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Hasilnya peserta didik hanya mampu mengerjakan sebagian dari tugas ataupun soal yang diberikan dengan waktu yang sedikit.

Kesulitan peserta didik kode IF dan SDA dalam menyelesaikan tugas tematik umumnya disebabkan karena peserta didik tersebut tidak memahami pelajaran tematik yang dipelajari sebelumnya dengan baik, kemampuan menerjemahkan dengan baik, kemudian peserta didik juga tidak memahami apa yang ditanyakan, apa yang diketahui dalam soal. Jika peserta didik tidak memahami pelajaran dengan baik, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tematik yang telah diberikan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Astiara (2017) terkait *faktor yang menyebabkan siswa tidak menyelesaikan tugas di kelas III SD Negeri 02 Banda Aceh*, hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa kesulitan dalam menyelesaikan tugas itu disebabkan karena siswa tidak mendiskusikan tugas dengan teman sebangkunya, siswa tidak memanfaatkan waktu dengan baik agar tugas dapat diselesaikan, siswa tidak serius dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, siswa lebih memilih menyelesaikan tugas yang mudah dan meninggalkan yang sulit. Untuk itu pemahaman siswa dalam materi pelajaran sangat diperlukan agar ketika mengerjakan tugas mereka mampu dalam menyelesaikannya dengan tepat dan benar.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran pada Peserta Didik Kelas IV di MIS Batusangkar

Dari pengamatan kelas dan hasil wawancara penulis dengan wali kelas IV dan 6 peserta didik kelas IV yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik, setelah dianalisis penulis menemukan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik di MIS Batusangkar, sebagai berikut:

a) Daya Tangkap Lemah

Daya tangkap merupakan kemampuan memahami apa yang ditangkap atau diterima oleh panca indra. Peserta didik yang memiliki

daya tangkap lemah sering kali menjadi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, karena peserta didik tersebut tidak mampu memahami apa yang dipelajari dengan cepat, mereka tetap bisa memahami materi tapi sedikit lama dari peserta didik yang memiliki daya tangkap yang kuat.

Peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut sedikit lama dalam menangkap dan memahami pelajaran, peserta didik tidak mampu memahami dengan cepat dan secara banyak. hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang cukup sulit, tetap akan diterima mudah oleh peserta didik yang memiliki daya ingat, daya berfikir yang tinggi. Sedangkan untuk peserta didik yang memiliki daya fikir rendah akan mengalami kesulitan dalam proses belajar dan akan menimbulkan problema, misalnya nilai belajar rendah, tertinggal dan tidak menyukai pembelajaran (Kristiantari, 2015).

b) Kebiasaan Belajar yang Kurang Baik

Kebiasaan belajar peserta didik yang kurang baik menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar, hal ini dikarenakan kebiasaan belajar merupakan perilaku yang dilakukan peserta didik secara berulang-ulang dalam mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kebiasaan belajar yang bersifat positif atau baik akan membantu peserta didik untuk menguasai materi pelajaran, sebaliknya kebiasaan belajar yang bersifat negatif akan membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar dan tidak akan menentukan keberhasilan belajar.

Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (2005), “seseorang yang ingin memiliki keberhasilan dalam belajar, harus mempunyai sikap serta kebiasaan belajar yang positif. Dalam proses pembelajaran tematik dapat dilihat bagaimana antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, masih adanya peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi dengan seksama,

rendahnya hasil belajar, peserta didik masih kurang merespon guru, mengobrol dengan teman, bermain saat jam pelajaran, bersikap acuh dan kurang wajar, prestasi yang menurun.

c) Kejenuhan Saat Belajar Tematik

Kejenuhan belajar menjadi faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik, kejenuhan belajar ini merupakan suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas belajar (Dewi & Yusuf, 2017). Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan di tempat”.

Kejenuhan belajar terjadi karena peserta didik tidak menyukai pembelajaran tematik, media pembelajaran yang digunakan tidak mendukung pembelajaran, terlalu banyak materi yang harus dipahami dan dihafal, tugas-tugas yang harus diselesaikan, guru yang monoton dan tekanan dari pelajaran lainnya kepada peserta didik mengakibatkan peserta didik cepat merasa bosan, lelah dan tidak bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran tematik.

d) Waktu Pembelajaran Tematik yang Lama

Waktu pembelajaran di sekolah juga dapat menjadi penyebab dalam proses pembelajaran tematik, hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang begitu lama dapat membuat kondisi badan peserta didik menjadi letih dan lelah. Keletihan yang dialami peserta didik dapat menyebabkan kebosanan dan dapat kehilangan motivasi belajar dan menjadi malas, sehingga peserta didik menjadi kesulitan dalam menerima dan menangkap pelajaran. Sangat penting bagi sekolah untuk menentukan waktu pembelajaran di sekolah dengan tepat, karena menentukan waktu yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar peserta didik.

Apabila belajar peserta didik baik maka prestasi belajar peserta didik juga baik pula. Apalagi pembelajaran tematik ini sekarang waktu pelajaran yang ditentukan begitu lama dibandingkan mata pelajaran yang lain, kemudian hampir setiap hari pelajaran ini diberikan kepada peserta didik. Sehingga menjadi faktor problematika pembelajaran tematik karena peserta didik sudah bosan dan tidak konsentrasi belajar lagi dalam belajar (Wahyono, 2020).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Anggia Jelita (2021) terkait *analisis kesulitan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV sekolah dasar negeri*, hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa faktor-faktor kesulitan pada pembelajaran tematik salah satunya waktu pembelajaran tematik yang lama, yang mana waktu belajar disekolah dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir kreatif pada kondisi badan yang lelah. Untuk itu memilih waktu pembelajaran di sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab IV, maka penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 di MIS Batusangkar merupakan suatu hal yang sangat baru, implementasinya masih belum dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Masih terdapat masalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik sebagai berikut :

1. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar tematik tersebut sering kali merasa kebingungan dengan pembelajaran tematik, mereka tidak mampu memahami materi yang begitu banyak dengan waktu yang sedikit. Peserta didik berkesulitan menjadi sering terlambat dalam mengumpulkan dan hanya mampu menyelesaikan sebagian soal dengan waktu yang cukup lama, hasil yang didapatkan peserta didik tersebut dapat dikatakan masih tergolong rendah dari peserta didik lainnya. Kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV di MIS Batusangkar diantaranya kesulitan dalam pemahaman materi, kesulitan dalam menemukan sendiri pengetahuan, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas tematik.
2. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik tentunya ada sesuatu hal yang menyebabkan peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran tematik dengan maksimal, faktor yang menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik itu ada faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan ada yang berasal dari luar diri peserta didik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis menemukan beberapa faktor penyebab kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik diantaranya daya tangkap lemah, kebiasaan belajar yang kurang baik, kejenuhan saat belajar tematik, waktu pembelajaran tematik yang lama.

B. Implikasi

Ditinjau dari simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis membuat implikasi sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran tematik, serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan.

2. Implikasi Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian yang berupa analisis kesulitan belajar ditulis dengan sistematis dapat memacu guru untuk menentukan strategi, model, variasi dan metode yang efektif dalam pembelajaran tematik sehingga bisa meningkatkan kemampuan mengajar guru serta memahami faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

b) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat memacu peserta didik untuk menemukan cara belajar yang cocok untuk mereka, sehingga proses belajar di sekolah maupun di rumah menjadi lebih efektif.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sekolah sebagai koreksi dalam aturan penerapan strategi, model, variasi, metode, waktu pembelajaran maupun media yang inovatif dalam pembelajaran.

C. Saran

Dengan melihat permasalahan-permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis akan memberikan saran dan semoga saja saran ini bisa bermanfaat bagi yang membacanya. Sebagai kunci dalam keberhasilan belajar dalam proses pembelajaran tematik, agar tidak mengalami kendala serta kesulitan belajar maka,

1. Bagi peserta didik harus lebih meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi belajar, pemahaman dalam materi, lebih memperhatikan guru dan

berusaha mendapatkan nilai ulangan yang maksimal. Peserta didik juga dapat melakukan bimbingan belajar (bimbel) untuk lebih meningkatkan penguasaan materi dalam pembelajaran tematik.

2. Bagi guru diharapkan dapat memberikan pelajaran dengan mengoptimalkan potensi peserta didik pada saat proses pembelajaran tematik. Seorang guru harus mampu memahami karakteristik setiap peserta didik agar dapat memahami peserta didik dan menghindari adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, terutama dalam pembelajaran tematik. Dengan cara melibatkan media dan melakukan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan untuk peserta didik sebagaimana yang telah ada dalam karakteristik pembelajaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., dkk. 2016. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Anurrahman. 2016. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Buri. 2019. Thematic Learning Model in Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogik*, Vol 6(1).
- Djumarah, S.B. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizal, A.L., dkk. 2017. *Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Tematik Kelas Iv Di SDN 5 Dawuhan Kabupaten Situbondo*. Skripsi. Program Sarjana. Situbondo: Universitas Abdurachman Saleh.
- Fauzi, Mohammad Mahmud. 2018. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Kelas VI MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar. *Jurnal Skripsi IAIN Tulungagung*.
- Haji, Sun. 2015. Pembelajaran Tematik yang Ideal Di SD/MI. *Jurnal STITNU Hikmah Mojokerto*, Vol 3(1).
- Hernawan, A.S. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Dikutip dari <http://file.upi.edu/Direktori/FIP.pdf>.
- Jelita, A., Putra, E.D. 2021. Analisis Kesulitan Pembelajaran Tematik Pada Peserta didik Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Qalamuna* 3(2): 429-442.
- Kompri. 2017. *Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta media akademi.
- Kurniasih, I., dkk. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapannya*. Kota Pena.
- Kusumawati, N., dkk. 2019. *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. Jawa Timur : CV AE Media Grafika.
- Malawi, I., Kadarwati, A. 2017. *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.

- Marlina. 2019. *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur: Prenamedia Group.
- Mudjiono., Dimiyati. 2001. *Belajar Dan Pembelajaran* .Jakarta: Rineka Cipta.
- Muklis, M. 2012. Pembelajaran Tematik. *Jurnal Samarinda FENOMENA* IV(1).
- Munirah. 2018. Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik.,
Jurnal Pendidikan Agama Islam 3(2): 111-126.
- Pingge., Delu, H., Wangid, M.N. 2016. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka.
Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2(1).
- Prastowo, A. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta : Kencana.
- Prastowo, A. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : Kencana.
- Priyatni, E.T. 2017. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ramlan. 2003. *Media Dan Sumber Pembelajaran*. Universitas Muhammadiyah Pare-Pare.
- Resti, K.Y., Alizamar. 2013. Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bayang Pesisir Selatan. *Jurnal Basicedu*. Padang : UNP.
- Riadi, Muchlisin. (2021). *Kesulitan Belajar Pengertian, Karakteristik, Indikator, Jenis dan Faktor Penyebab*. Diakses pada 24/5/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/>
- Sanjaya, W. 2014. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. XI. Jakarta: Kencana.
- Septiani, Y., Arribe, E., Diansyah, R. Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode *Sevqual* (Studi Kasus: Mahapeserta didik Universitas Abdurrab Pekanbaru). *Jurnal Teknologi dan Open Source* 3(1): 131-143.
- Subini, N. 2012. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogyakarta : Javalitera.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susanti, R.D. 2018. Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Peserta didik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Of Guidance And Counseling* 2(2): 139-153.
- Susanto, Pudyo. 2018. *Belajar Tuntas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarifudin, A.S. 2020. Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1): 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua>.
- Tusturi, R., Mahmud, HR., Victoria, L. 2017. Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar KIP Unsyiah, Vol* 2(2).
- Utami, F.N. 2020. Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2(1).
- Undang-Undang RI, Guru Dan Dosen Sisdiknas, Cet. 1; Surabaya: Wacana Intelektual, 2009.
- Wahidumurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/ Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zain, A., dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I PEDOMAN OBSERVASI

Hari / Tanggal :

Tempat :

Pembelajaran :

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Pelaksanaan pembelajaran	Siswa tidak semangat dalam melaksanakan pembelajaran tematik.	
		Siswa merasa pembelajaran tematik sulit dan membosankan.	
		Tugas yang diberikan guru lebih sulit dari contoh yang diberikan.	
		Penjelasan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurang menarik.	
		Siswa tidak mengerjakan sendiri tugas yang diberikan.	
2.	Kesulitan belajar	Menunjukkan hasil belajar rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai kelompok kelas).	
		Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya.	
		Lamban dalam melakukan tugas-tugas dan terlambat dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.	
		Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar	
		Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan	
		Menunjukkan gejala-gejala emosional yang kurang wajar	

Sumber : Amelia, EY (2021) telah dimodifikasi oleh penulis

LAMPIRAN II

Pedoman Wawancara Guru Kelas IV MIS Batusangkar

1. Apakah ada kesesuaian (relevansi) materi pelajaran dalam pembelajaran tematik yang diajarkan dengan tujuan pencapaian SK dan KD ?
2. Apakah materi yang pelajaran yang disampaikan cukup membantu peserta didik dalam menguasai KD diajarkan ?
3. Apakah ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik di kelas IV ? dan berapa banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di kelas ?
4. Apa saja bentuk kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik saat proses pembelajaran tematik ?
5. Metode apa yang digunakan saat pembelajaran tematik berlangsung ?
6. Apakah dalam pembelajaran tematik ada diberikan penghargaan (reward) dalam belajar ?
7. Bagaimana semangat siswa mengikuti pembelajaran tematik ?
8. Bagaimanakah motivasi yang diberikan untuk peserta didik yang berkesulitan belajar ?
9. Bagaimana sikap peserta didik berkesulitan belajar saat proses pembelajaran tematik berlangsung ?
10. Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik ?
11. Bagaimana tingkat kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tematik ?
12. Apakah peserta didik lamban saat megikuti kegiatan belajar ?
13. Apakah saat guru menjelaskan peserta didik langsung paham ?
14. Saat menggunakan media pembelajaran, apakah peserta didik memahami media tersebut ?
15. Bagaimana kecakapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tematik ?
16. Apakah peserta didik selalu berpartisipasi dalam kerja sama di kelompok ?
17. Bagaimana respon peserta didik yang berkesulitan belajar saat ditanya ?

18. Bagaimana sikap peserta didik yang berkesulitan belajar jika hasil ulangan yang didapatkan rendah ?
19. Bagaimanakah upaya yang dilakukan terhadap peserta didik berkesulitan belajar yang mendapatkan nilai ulangan yang tidak tuntas ?

Pedoman Wawancara Peserta didik Kelas IV MIS Batusangkar

Nama narasumber :

Tanggal :

Peserta didik Kelas :

Diawali perkenalan

1. Apakah adik menyukai pembelajaran tematik ?
2. Apakah ada kesulitan yang adik hadapi dalam pembelajaran tematik ? seperti apa kesulitan yang adik alami dalam pembelajaran tematik ?
3. Apa yang menyebabkan adik mengalami kesulitan dalam pembelajaran tematik tersebut ?
4. Apakah saat guru menjelaskan materi adik memperhatikan ? setelah memperhatikan guru menjelaskan materi, apakah adik langsung memahami materi yang disampaikan ?
5. Bagaimana hasil ulangan yang adik dapatkan ? dan bagaimana perasaan adik ketika mendapatkan hasil nilai ulangan rendah ?
6. Apa upaya adik agar mendapatkan nilai yang lebih baik ?

LAMPIRAN III CATATAN LAPANGAN (*FIELD NOTE*)

No.	Hari / Tanggal	Deskripsi Kegiatan Lapangan
1.	Selasa / 31 Mei 2022	<p>Hari ini peneliti datang ke sekolah untuk menyerahkan surat izin melakukan penelitian. Alhamdulillah di sekolah peneliti dapat bertemu langsung dengan ibu ES selaku Kepala Madrasah, kemudian peneliti mengungkapkan tujuan peneliti untuk melaksanakan penelitian dalam rangka memenuhi tugas akhir studi program sarjana / strata satu (S1) yaitu membuat skripsi hasil penelitian. beliau juga menyarankan untuk mewawancarai guru yang berkaitan dengan penelitian penelitian mempersilahkan peneliti untuk menemuinya dan mengadakan perjanjian kapan bersedia untuk dimintai informasi.</p>
2.	Rabu / 1 Mei 2022	<p>Pada hari ini peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan pembelajaran dan kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Observasi dilakukan di kelas IV ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, dengan informan wali kelas dan siswa kelas IV MIS Batusangkar. Proses pembelajaran hari ini terkait melaksanakan PH (ulangan harian) siswa terkait subtema 2, disini peneliti mengamati ibu WNK selaku wali kelas sekaligus guru tematik sebelum memberikan ulangan harian menanyakan tentang beberapa pengetahuan yang telah dipelajari pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Siswa yang aktif menjawab hanya beberapa siswa saja, sedangkan siswa yang lain hanya diam dan berwajah murung saja di kelas karna akan melaksanakan ulangan harian.</p> <p>Selanjutnya guru mulai membagikan kertas soal ulangan kepada seluruh siswa, ketika melaksanakan ujian peneliti mengamati ada siswa SDA yang tidak mampu menyelesaikan ulangan, sehingga bertanya kepada teman sebelah, AF yang mengganggu konsentrasi teman lain, bahkan siswa</p>

		<p>MA dan IF terlihat malas mengerjakan ulangan tersebut. Setelah selesai ulangan, semua siswa mengumpulkan kertas ulangannya, disini peneliti menemukan jawaban ulangan yang diberikan siswa SDA dan MA kebanyakan berbeda dengan apa yang telah dipelajari. Kemudian setelah semua kertas ujian dikumpulkan, guru tematik mengulas atau membahas beberapa soal ulangan tadi di depan kelas sebelum jam pembelajaran tematik berakhir.</p>
3.	Kamis / 2 Mei 2022	<p>Pada hari ini, peneliti melakukan beberapa wawancara kepada wali kelas selaku guru tematik terkait mengetahui berapa siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas IV dalam pembelajaran tematik. Dalam wawancara guru mengatakan dari hasil ulangan dan catatan harian saat proses pembelajaran tematik yang ibuk WNK buat terdapat 6 siswa di kelasnya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran tematik. Disini ibu WNK menunjukkan kepada peneliti, peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan. Kemudian peneliti meminta hasil ulangan tersebut kepada wali kelas dan melakukan analisis terkait hasil ulangan siswa. Setelah itu peneliti melakukan pengamatan di kelas terkait manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang ditunjukkan siswa.</p>
4.	Jum'at / 3 Mei 2020	<p>Pada hari ini, peneliti mulai melakukan observasi di kelas IV pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran tematik yang akan diajarkan guru hari ini terkait tema 5 pahlawanku subtema 3 sikap kepahlawanan pembelajaran 1. Dimana dalam pembelajaran 1 ini peneliti menemukan 2 bidang studi diantaranya PPKn dengan IPA yang diintegrasikan dalam pokok pembahasan pembelajaran 1 tersebut. Pada buku tematik peneliti tidak menemukan adanya pemisahan yang jelas antar bidang studi, ketika proses pembelajaran guru menerangkan materi pembelajaran dengan metode ceramah, dengan</p>

		<p>intonasi suara yang lembut dan gerakan tangan sesekali dan mengulang hal-hal yang penting tentang materi. Guru tidak ada mengaitkan pembelajaran itu dengan pengalaman pribadi siswa.</p> <p>Namun peneliti mengamati ada beberapa siswa mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik, siswa terlihat susah dalam memahami materi yang diajarkan guru. Saat proses pembelajaran, peneliti mendapati siswa dengan kode MA dan FPN paling sulit memahami materi tematik. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku MA yang terlihat kebingungan dalam memahami materi yang dijelaskan guru, dia terlihat tidak begitu memahami pembelajaran tersebut. Sedangkan FPN memperhatikan saat pembelajaran, tapi tidak bisa mengerti yang dijelaskan gurunya.</p>
5.	Senin / 6 Mei 2022	<p>Pada hari ini guru melanjutkan pembelajaran 2 dengan memberikan sedikit penjelasan terkait pembelajaran, sebelum guru membagi siswa menjadi 3 kelompok untuk menyelesaikan soal mengenai macam-macam cermin dan bayangan yang dihasilkan. Disini guru memberikan sendok per masing-masing kelompok untuk mengamati bentuk-bentuk cermin yang terdapat di sendok. Saat diskusi kelompok peneliti melihat tidak semua siswa aktif dalam kelompok, ada sebagian siswa yang sibuk bermain, mengobrol, dan mengganggu teman kelompok lain dengan mencuri jawabannya. Ketika yang lain sibuk mencari jawaban, peneliti memperhatikan ada siswa dengan kode AF terlihat sedang mengamati sendok dengan waktu yang lama, siswa AF saat ditanya guru terkait bayangan yang dihasilkan dari cermin di sendok tampak kebingungan dan sulit menemukan sendiri pengetahuan yang ada tersebut. Ketika guru melemparkan pertanyaan lain kepada siswa dengan kode AAI, dia terlihat memiliki permasalahan yang sama seperti dengan</p>

		<p>AF, guru menanyakan terkait cermin datar yang dipakainya setiap hari untuk bercermin sebelum berangkat sekolah pun dia masih tak mampu menjawab bayangan yang dihasilkan dan tidak dapat menemukan sendiri pengetahuannya.</p> <p>Setelah selesai diskusi kelompok peneliti melihat hasil jawaban yang diberikan siswa dari diskusi kelompok tidak seluruhnya sesuai dengan jawaban pengetahuan yang dipelajari. Guru mengatakan siswa tidak semuanya dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari tersebut. Masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar saat pembelajaran tematik ini, karena mereka merasa pembelajaran ini sangat sulit dan tidak mampu mengikutinya dan berpikir kreatif.</p>
6.	Selasa / 7 Mei 2022	<p>Pada hari ini peneliti mengamati kebiasaan belajar peserta didik di kelas saat proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tematik terkait pembelajaran 3, seperti biasa sebelum memulai pembelajaran guru akan memberikan penjelasan dengan mengaitkan pembelajaran pada kehidupan sehari-hari siswa. Namun kali ini saat pembelajaran tematik berlangsung siswa menunjukkan sikap yang tidak wajar seperti acuh tak acuh, murung, malas dan terlihat ada yang mengasingkan dirinya. Disini siswa dengan kode MA terlihat pendiam saat pembelajaran tematik, dia tidak begitu semangat saat mengikuti pembelajaran.</p> <p>Ketika proses pembelajaran guru melibatkan siswa di dalamnya saat menyampaikan materi, namun hanya sebagian siswa saja yang merespon karena mereka asyik dengan kegiatannya masing-masing. Saat guru bertanya terkait pembelajaran yang telah dijelaskan, siswa tidak ada yang menjawab dan tidak paham. Ketika guru mengulang pembelajaran, siswa juga tidak memperhatikan dengan serius. Siswa dengan kode MA saat ditanya guru hanya diam dan menjawab</p>

		dengan menggelengkan kepala, dia tidak paham dengan materi yang disampaikan guru walaupun telah berkali-kali dijelaskan. Siswa MA sedikit lamban dalam menerima pembelajaran.
7.	Rabu / 8 Mei 2022	<p>Pada hari ini guru akan mengajarkan pembelajaran 4 dengan memberikan sedikit penjelasan terkait pembelajaran, sebelum siswa diberikan latihan ataupun tugas. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, penulis mengamati ada beberapa siswa kelas IV terlihat melakukan izin beberapa kali ke wc, saat diikuti ternyata siswa tersebut tidak ke wc melainkan bermain di luar kelas dengan siswa kelas lain yang ada di luar juga. Siswa kelas IV tampak tidak begitu bersemangat mengikuti pembelajaran tematik hari ini, saat peneliti bertanya pada salah satu siswa, ia mengatakan merasa bosan dan mengantuk mengikuti pembelajaran tematik. Mereka menjadi lelah karena waktu pembelajaran tematik yang lama, guru juga menjelaskan materi terlihat sangat monoton. Setelah menjelaskan materi guru akan langsung memberi siswa tugas untuk dikerjakan, akibatnya siswa jadi tidak bergairah saat belajar.</p> <p>Tugas dalam tematik juga sangat banyak dan ada beberapa yang terlihat begitu sulit bagi siswa untuk mengerjakannya. Saat mengerjakan tugas tematik siswa dengan kode SDA tidak dapat menyelesaikan seluruh tugas dengan tepat, jawabannya juga ada yang tidak sesuai dengan pertanyaan di tematik. Waktu mengerjakan tugas yang diberikan guru hanya 15 menit, guru mengatakan hal ini dilakukan agar siswa tidak bermain saat mengerjakan tugas. Tapi saat diamati, yang terjadi adalah siswa jadi sulit mengerjakan tugas dengan waktu yang sedikit. Saat tugas dikumpulkan siswa berkesulitan IF belum menyelesaikan tugas tematiknya, dan tidak mau mengumpulkan ke guru, karna IF tidak mampu mengerjakan tugas tematik yang diberikan dengan cepat.</p>

8.	Kamis / 9 Mei 2022	Pada hari ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 6 peserta didik kelas IV yang mengalami kesulitan belajar di MIS Batusangkar. tujuan peneliti melakukan wawancara ini untuk mengetahui lebih lanjut terkait tanggapan dan kesulitan yang dirasakan oleh masing-masing siswa ketika belajar pembelajaran tematik.
9.	Jum'at / 10 Mei 2022	Pada hari ini peneliti datang ke madrasah untuk meminta beberapa informasi kepada kepala madrasah terkait identitas madrasah dan gambaran umum madrasah.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV

